



Prabu Areng Tuksongo

Pasar Budaya Pati Aren dan Topeng Ireng



Pemajuan Kebudayaan Desa Tuksongo
Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah

Prabu Areng Tuksongo

Pasar Budaya Pati Aren dan Topeng Ireng

Sambutan Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui langkah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan, maka dengan itu pemajuan kebudayaan berorientasi ke dalam dan ke luar. Orientasi ke dalam berarti menghidupkan, mempertahankan dan semakin menguatkan basis-basis kebudayaan bangsa hingga tataran paling dasar, yaitu desa, yang kaya dengan keragaman alam dan budayanya masing-masing, dalam nuansa saling menghargai dan harmoni yang selalu dilestarikan oleh subjek atau pelaku budayanya. Desa-desa inilah yang sejatinya merupakan akar budaya bangsa, yang menjadikan Indonesia sebagai negara adidaya budaya. Hal itu selaras dengan orientasi ke luar yang berarti memberikan kontribusi budaya yang positif pada dunia dengan ikut mewarnai kehidupan agar menjadi lebih baik sebagai manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan universal, nilai-nilai yang berasal dari desa.

Dalam konteks Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia, selain nilai-nilai luhur tentang proses pencapaian kebajikan dalam kehidupan yang terpahat dalam relief candi, kontribusi positif budaya Indonesia di tengah peradaban dunia juga berbasis pada lokalitas budaya desa yang berasal dari falsafah *memayu*

hayuning bawana. Falsafah ini menjadi prinsip atau pegangan hidup masyarakat di desa agar dalam menjalani kehidupannya di dunia “selalu berusaha dengan dilandasi kesadaran hati untuk berkontribusi melestarikan keindahan alam semesta demi kesejahteraan semua makhluk.” Falsafah yang mengajarkan kepada manusia tentang tujuan hidup hakiki di dunia yaitu selalu menebar kebaikan, di mana pun dia tinggal atau di mana pun dia berada. Nilai-nilai yang terkait dengan prinsip kehidupan tersebut bila mulai kini semakin dikuatkan ekosistem kebudayaannya melalui proses pembelajaran dan bekerja melalui praktek nyata, walaupun dilaksanakan di tingkat desa, maka harapan tentang masa depan kehidupan yang berkelanjutan secara bertahap tapi pasti akan dapat terwujud secara nyata karena digerakkan oleh kesadaran, rasa memiliki dan kepedulian hati untuk selalu berbuat kebaikan. Dunia akan menjadi lebih baik bila ada langkah-langkah kecil dari desa untuk memulainya. *Act locally think globally*. Apalagi Upaya pemajuan kebudayaan desa tersebut dimulai dari Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur yang juga merupakan Warisan Budaya Dunia.

Dengan dibutuhkannya penguatan orientasi ke dalam inilah, maka upaya pemajuan kebudayaan yang berproses dimulai dari 20 desa di Kecamatan Borobudur menjadi sangat penting. Karena, hal itu akan menjadi benteng ketahanan budaya lokal, budaya di mana masyarakat di Kawasan Borobudur lahir, dibesarkan, hidup, berkontribusi hingga akhirnya kembali ke sisi Sang Maha Pencipta. Dengan adanya ketahanan budaya lokal desa yang semakin baik, maka lingkungan masyarakat tidak akan mudah goyah kala diterpa masalah, baik di tingkat personal terlebih lagi

komunal. Kekokohan nilai budaya lokal akan memperteguh jati diri pribadi dan bangsa, hingga sanggup menghadapi beragam kondisi dan tantangan yang datang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang telah dibuktikan oleh masyarakat yang telah mampu bergotong-royong untuk bertahan dari serangan covid-19 melalui jalan kebudayaan desa. Jalan kebudayaan desa inilah yang sebaiknya terus digali, diungkap, didokumentasikan dan dikemas untuk meningkatkan nilai-nilainya serta menguatkan ekosistem kebudayaannya sehingga dapat dijadikan modal spiritual dan material yang baik dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan. Desa berkelanjutan yaitu desa yang tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan hidup generasi sekarang, namun juga desa yang dapat menciptakan kualitas lingkungan di masa depan yang lebih baik agar generasi penerus juga dapat memenuhi kehidupannya kelak. Dan untuk meningkatkan ketahanan budaya tersebut, keterlibatan generasi muda di setiap desa, khususnya dalam konteks ini di Kawasan Borobudur, sangat dinantikan dan penting. Dalam pembangunan jangka panjang ke depan yang menjadikan kebudayaan sebagai spirit dan haluannya, sebagaimana dicita-citakan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan itu, subjek utama ada di tangan masyarakat desa, khususnya generasi muda.

Apa yang telah terkemas di dalam buku ini adalah awal dari cerita dinamika pendampingan program Pemajuan Kebudayaan Desa yang difasilitasi oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan tentang **pergerakan masyarakat dari Desa Tuksongo, Kecamatan Borobudur dalam upaya pemajuan ekosistem kebudayaan aren dan kesenian topeng ireng**. Walaupun baru awal, namun buku ini merupakan

salah satu wujud kongkrit dari amanah Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yaitu adanya publikasi kekayaan budaya desa sebagai langkah Pelindungan Kebudayaan, diseminasi dalam langkah Pengembangan Kebudayaan serta peningkatan nilai budaya dalam upaya penguatan karakter generasi penerus bangsa dan ketahanan budaya bangsa dalam langkah Pemanfaatan Kebudayaan. Namun demikian, masyarakat desa yang terdiri dari Daya Desa dan Daya Warga yang telah berhasil menggerakkan dan meningkatkan nilai budaya dari berbagai potensi sumber daya desa tersebut masih harus terus disemangati, digerakkan dan dimajukan, terutama oleh generasi muda di desa tersebut dengan dukungan penuh dari Pemerintah Desa Tuksongo, Pemerintah Daerah maupun Lembaga Pemerintah atau Kementerian lain, serta pihak lain yang peduli agar kekokohan, keteguhan dan ketahanan nilai-nilai budaya lokal desa yang hidup dan dapat menghidupi masyarakatnya itu dapat semakin mewujud, budaya desanya semakin maju dan efektif sebagai modal pencapaian tujuan SDG's desa, memperkuat jati diri bangsa serta memberikan kontribusi positif pada dunia.

Jakarta, Desember 2023
Salam Budaya!



Iriani Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Direktur Pengembangan
dan Pemanfaatan Kebudayaan

Secarik Pengantar dari Perkumpulan Eksotika Desa Lestari

Publikasi, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, merupakan salah satu langkah dari upaya perlindungan terhadap objek pemajuan kebudayaan (OPK) setelah melalui tahapan inventarisasi atau temu kenali, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Pelindungan sendiri merupakan langkah awal dari empat langkah upaya pemajuan kebudayaan, yakni pelindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Senyampang dengan hal itu, terkait upaya pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan desa, di mana telah dilakukan pendampingan selama kurang lebih tiga tahun di Kecamatan Borobudur, tentu merupakan suatu keniscayaan jika kemudian publikasi dalam langkah pelindungan kebudayaan dan penyebarluasan cerita dalam langkah pengembangan terkait hasil dari proses kegiatan pendampingan tersebut dilakukan. Terlebih, dari upaya pemajuan kebudayaan pada 20 desa di Kawasan Cagar Budaya Nasional tersebut, telah terkumpul berbagai catatan proses pembelajaran berbasis praktik dan hasil dokumentasi visual yang menarik untuk ditindaklanjuti.

Berbagai catatan yang dikumpulkan, ditulis ulang dan didokumentasikan oleh masyarakat secara partisipatif tersebut menyimpan data OPK desanya sekaligus memotret ekosistem kebudayaan yang diunggulkan versi masyarakat sendiri, termasuk potensi kekayaan alam; subjek-subjek penting sebagai pelaku budaya

yang terlibat dalam gerakan; nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan yang diwarisi dari leluhur mereka, maupun beragam tantangan dan solusi kultural yang ditempuh selama program berjalan. Melalui catatan-catatan itu, terungkap data-data penting terkait upaya pemajuan kebudayaan desanya. Semua tulisan yang memuat kisah dan data-data tersebut sedianya telah dikumpulkan dan disusun dalam bentuk buku, walaupun masih cukup sederhana dan tentunya masih perlu diperbaiki, dilengkapi dan dimutakhirkan.

Melimpahnya data yang terkumpul dalam buku ini menjadi bukti bahwa kawasan Borobudur tak hanya dianugerahi keindahan alam, melainkan juga kekayaan cagar budaya, OPK desa yang ada di sekitarnya serta keramahan masyarakatnya. Semua itu adalah kekayaan yang harus terus dipertahankan dan diwariskan, apalagi semuanya itu berada di kawasan *world heritage* Borobudur. Oleh karena itu, publikasi OPK desa dan cerita proses pergerakan pemajuan kebudayaan desa dalam bentuk buku tersebut menjadi suatu keniscayaan. Hal itu sangat penting dilakukan mengingat buku tersebut nantinya bukan hanya menjadi media penyimpanan dan pelindungan pengetahuan, kearifan dan kekayaan kebudayaan masyarakat setempat, melainkan juga sebagai sarana transmisi semua hal, baik di kalangan internal masyarakat maupun lintas desa, suku, agama dan kebudayaan. Terlebih, buku yang dipublikasikan dan disebarluaskan ini juga akan menjadi alat penyebaran informasi, media komunikasi, pemantik kolaborasi, serta transmisi pengetahuan dan kearifan budaya desa lintas generasi. Ketika para sesepuh di kawasan Borobudur telah dipanggil pulang ke sisi Sang Maha Pencipta, buku inilah yang akan

menjadi pitutur, mentransmisikan pengetahuan leluhur kepada generasi selanjutnya. Publikasi buku-buku ini menjadi salah satu manifestasi dari upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan terhadap OPK sebagaimana termaktub dalam undang-undang.

Buku-buku yang mewadahi berbagai data OPK desa, proses pergerakan pemberdayaan masyarakat dan cerita pengembangan serta pemanfaatan kekayaan budaya desa ini akan diserahkan menjadi milik masyarakat di desa sebagai tanggungjawab moral karena isinya adalah mengenai diri mereka. Masyarakat pun terlibat aktif dalam penyusunannya karena merekalah sejatinya subjek dan pemilik kebudayaannya. Buku ini menjadi penting karena jangan sampai mengulangi pengalaman pahit masyarakat desa yang selama ini merasa hanya menjadi objek dan jarang sekali mendapatkan hasil berupa buku atau media lain dari pengambilan data yang dilakukan oleh begitu banyak pihak dari luar desa yang ternyata hanya mementingkan dirinya sendiri. Bisa dibayangkan, dengan membaca bersama buku berisi foto-foto wajah berbagai lapisan masyarakat, akan ada banyak kegembiraan, pemahaman, kesadaran, harapan dan semangat yang tumbuh, meningkatnya kebanggaan akan jati diri, menguatnya ketahanan budaya dan terdorongnya kemauan untuk mengasah kemampuan demi memajukan kebudayaan desa dalam rangka pembangunan desa berkelanjutan dan berkontribusi kepada dunia.

Selain itu, buku inilah yang sedianya akan menjadi modal masyarakat di Kawasan Borobudur dalam upaya pemajuan kebudayaan desa yang telah dirintis sejauh ini. Berbekal buku tersebut, masyarakat akan dapat memproyeksikan langkah ke depan dalam

upaya penyusunan rencana pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan demi kehidupan desa yang berkelanjutan, sehingga masyarakatnya semakin sejahtera baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial-budaya. Melalui buku ini, dan 19 buku desa lainnya, para pemilik kebudayaan di 20 desa akan lebih mudah mengasah kemampuan dan membuka peluang, terutama menghadapi perkembangan arus utama kehidupan pariwisata di kawasan Borobudur yang menjadi kawasan strategis pariwisata nasional. Buku ini akan mendorong penguatan karakter generasi penerus dan ketahanan budaya desa sehingga tidak mudah terpengaruh budaya luar yang cenderung merusak tatanan sosial dan lingkungan. Buku ini pun dapat menjadi referensi dalam menyusun rencana kerja pembangunan desa. Buku ini akan menjadi pegangan dalam melanjutkan program penguatan jati diri kebudayaan desa yang telah dirintis sejak tahun 2021, sehingga diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan. Pada akhirnya, melalui program partisipatif yang menjadikan masyarakat sebagai subjek utama melalui proses pembelajaran kontekstual berbasis praktik, masyarakat di kawasan Borobudur akan semakin memahami nilai sumber daya desanya, lebih terampil, semakin mandiri dan dapat mewujudkan suatu perikehidupan dalam konteks pemajuan kebudayaan yang dihidupi dan menghidupi masyarakatnya.

Borobudur, Desember 2023

Salam Budaya!

M. Panji Kusumah
Ketua Perkumpulan
Ekstotika Desa Lestari



Pembina:

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Pengarah:

Syukur Asih Suprojo, S.S., M.A.P.

Penanggung Jawab:

M. Panji Kusumah

Penulis:

Widodo, Hatmojo, Yahya,
Muhammad Bintang, Rizqi Nurul Aeni,
Surya Wijaya, Akhmad Adri Muzaka,
Leny Veronika

Penyunting:

Surya Wijaya,
M. Panji Kusumah,
Asep Saepudin Sudjatna,
Rayza Trisna Wibawanti

Tata Letak dan Desain:

Arif Candra Prasetya

Kontributor Foto:

Widodo, Hatmojo, Yahya,
Adi Burrohman, Moh. Saiful Haq,
Camelia Rhamdhani, Ayu Perwitosari,
Rizqi Nurul Aeni, Akmaludin Malik Hilalan,
M. Zahrul Anam,
Surya Wijaya,
Arif Candra Prasetya

Instagram:

@desabudayatuksongo
@eksotikaborobudur @eksotikadesa

Website: eksotikadesa.id

Youtube: Wisata Budaya Tuksongo | Eksotika Desa

Prabu Areng Tuksongo

Pasar Budaya Pati Aren dan Topeng Ireng

Kecamatan Borobudur
Kabupaten Magelang
Provinsi Jawa Tengah

Diterbitkan oleh:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan

Tahun 2023

Kompleks Kemendikbud

Gedung E Lantai 9

Jalan Jenderal Sudirman,

Senayan, Jakarta Pusat 10270

DAFTAR ISI



01

BAB 1
Temu Kenali



67

BAB 2
Pengembangan



107

BAB 3
Pemanfaatan

BAB 1

TEMU KENALI



Njajah desa milang kori dalam falsafah budaya Jawa artinya berkeliling desa untuk mencari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Falsafah inilah yang digunakan Daya Desa bersama Daya Warga untuk menemukenali sumber daya desa dengan cara menjelajahi desa dan menemui sumber daya manusia atau partisipan seperti pelaku budaya, kelompok perempuan, anak-anak, pemuda dan para tokoh masyarakat yang dapat bercerita tentang sumber daya desa yang mereka miliki.

Proses temu kenali akan dilakukan terus-menerus dan berulang kali sehingga datanya akan selalu berkembang menjadi lebih lengkap dan lebih akurat. Oleh karena itu, data hasil temu kenali akan selalu dimutakhirkan setelah dilakukan verifikasi dan validasi bersama warga ataupun pelaku budayanya. Karena sering bertemu dan berkomunikasi itulah, tak ayal lagi, partisipan dari berbagai kelompok masyarakat tersebut akan tertarik untuk turut serta dalam upaya pemajuan kebudayaan di desanya karena telah mengetahui tujuan baiknya.



nJajah Desa Milang Kori; **Sowan-Srawung untuk Mendokumentasikan Ekosistem Kebudayaan Desa Tuksongo**

Perkembangan dunia menuju ke arah globalisasi menciptakan ancaman terhadap ketahanan budaya bangsa. Kebudayaan dari luar negeri menganut nilai-nilai yang belum tentu relevan dengan budaya nasional kita.



Situasi budaya Desa Tuksongo tidak terlepas dari interaksi antarbudaya lokal, nasional, dan global. Interaksi antarbudaya ini dapat mengakibatkan dampak positif maupun negatif yang mempengaruhi keharmonisan kehidupan masyarakat. Untuk itu, kebudayaan menjadi penting untuk dikelola sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional.

Dalam Undang-Undang No 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, dirumuskan Program Pemajuan Kebudayaan dengan empat strategi yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan dengan objek pemajuan kebudayaan (OPK) sebagai sasaran utamanya. Adapun 10 OPK yang dimaksud meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Dalam implementasinya, untuk melaksanakan Program Pemajuan Kebudayaan pada 20 desa di Kecamatan Borobudur, ada tiga langkah yang dilakukan yaitu temu kenali, pengembangan, dan pemanfaatan.

Temu kenali merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mendapat gambaran potensi warisan budaya, sejarah, kekayaan alam, serta menggambarkan permasalahan dan harapan mengenai masa depan desa agar menjadi lebih baik lagi dengan cara mendata OPK dan mendokumentasikannya dalam bentuk foto, video, serta narasi deskriptif yang disebut Cerita Budaya Desa.



Dalam tahap temu kenali potensi desa, Desa Tuksongo dikoordinir oleh pendamping kebudayaan desa atau daya desa bernama Widodo yang merupakan penduduk asli desa, dan dibantu oleh fasilitator yang merupakan orang luar desa. Adapun proses temu kenali dilakukan dengan cara mendatangi sesepuh atau tokoh masyarakat guna memperoleh informasi dan pengetahuan tentang potensi desa. Selanjutnya, data digali lebih dalam melalui cara berdiskusi dengan masyarakat setempat terkait

potensi budaya desa. Kedua cara tersebut berpegang pada peribahasa Jawa *njajah desa milangkori* yang dapat dipahami sebagai metode mencari pengetahuan pada suatu daerah dengan cara mendatangi langsung untuk mengenal dan memahami karakter penduduknya. Semua informasi yang diperoleh pada saat temu kenali potensi budaya kemudian akan digunakan sebagai acuan untuk menuju langkah pengembangan dan pemanfaatan.



Proses temu kenali dilakukan dengan cara-cara kultural seperti *sowan* atau mengunjungi para sesepuh, tokoh masyarakat, tokoh kesenian, tokoh perempuan dan pemuda serta orang-orang yang dipandang penting untuk dijadikan narasumber.

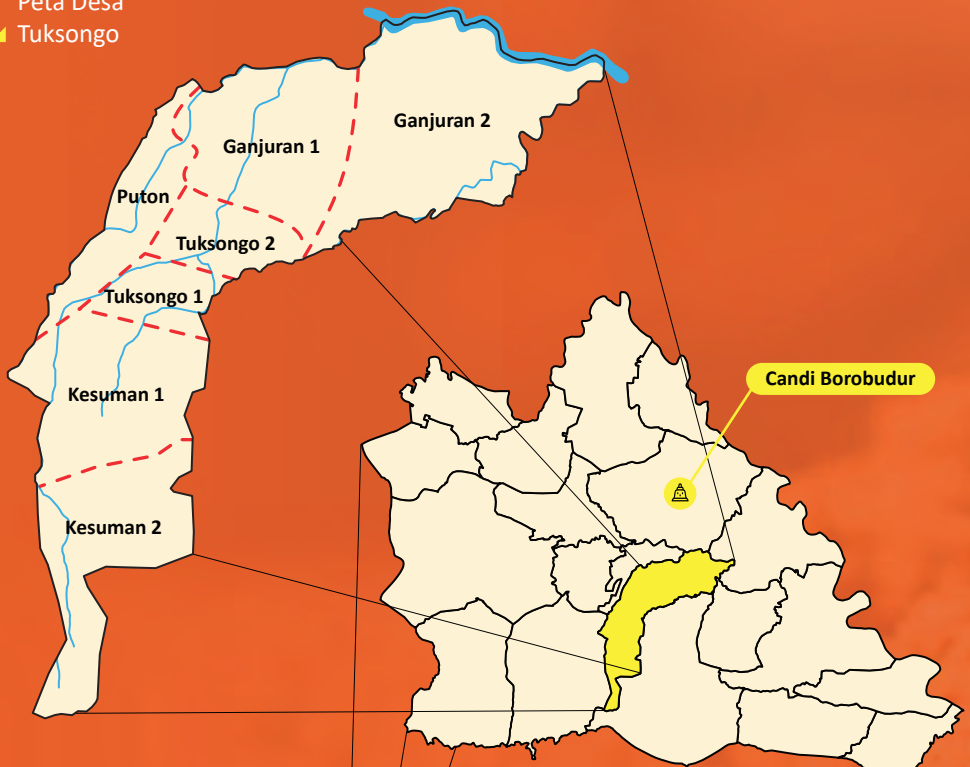
Proses *jagongan* yang menjadi metode penggalian informasi ini tak jarang terjadi pula dalam praktik atau keterlibatan daya desa pada aktivitas narasumber, seperti mengolah pati aren, memasak, atau aktivitas seni maupun pertanian. Tak jarang pula, proses temu-kenali ini dilakukan dengan cara *dolanan*, memainkan suatu permainan bersama.

Dalam *sowan* itulah dilakukan *jagongan*, mengobrol santai memperbincangkan kebudayaan yang kerap disertai dengan *wedangan* (minum teh atau kopi).



Peta Desa

▶ Tuksongo



Peta Provinsi

▶ Jawa Tengah

▶ Peta Kecamatan

Borobudur

Candi Borobudur

▶ Peta Kabupaten

Magelang

7 Prabu Areng Tuksongo

Sekilas tentang Desa Tuksongo



228,44 Ha
Total luas lahan



380 - 385 mdpl
Rentang ketinggian



2 km
dari Candi Borobudur



Batas-batas Desa Tuksongo

Utara : Sungai Sileng, Borobudur, Wanurejo
Selatan : Majaksingi
Timur : Ngargogondo
Barat : Giritengah, Tanjungsari

Desa Tuksongo, secara administratif, berada di wilayah Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Letaknya sekitar 2 km di sebelah selatan Candi Borobudur. Desa ini memiliki luas wilayah total 228,44 Ha yang terbagi menjadi 7 dusun, yaitu Tuksongo 1, Tuksongo 2, Puton, Kesuman 1, Kesuman 2, Ganjuran 1 dan Ganjuran 2. Secara geografis, Desa Tuksongo berada pada ketinggian 380,00 hingga 385,00 MDPL, menempati wilayah

dataran dengan Sungai Sileng sebagai batas sisi utara dan lereng pegunungan Menoreh di sisi selatan. Nama Tuksongo sendiri, menurut penuturan masyarakat setempat, diambil dari nama samaran Kyai Ahmad Abdussalam yang berasal dari Keraton Surakarta. Ia adalah salah seorang pengikut Pangeran Diponegoro. Konon, Kyai Tuk Songo ini merupakan teman Kyai Langgeng dan sama-sama berjuang melawan Belanda.



Sebagian besar wilayah Desa Tuksongo adalah sawah dan tegalan, selain juga perbukitan yang menyimpan beragam jenis pohonan. Karenanya, tak mengherankan jika mayoritas penduduknya adalah petani, selain juga ada yang menjadi pedagang, pegawai negeri sipil, ataupun karyawan swasta. Para petani ini menanam padi, cabai, sayur-sayuran, buah-buahan seperti

kelengkeng, alpukat, atau jambu kristal serta tembakau yang menjadi komoditas unggulan. Di bulan-bulan tertentu, saat panen raya tembakau, para petani di desa ini akan tampak sibuk merajang tembakau hingga dini hari. Bahkan, beberapa tenaga buruh lepas akan didatangkan dari luar desa menggunakan pick up. Mereka akan bekerja merajang tembakau, menjemur hingga mengemasnya.



Denyut nadi ekonomi semacam ini tak pelak memicu kebutuhan lainnya, salah satunya makanan. Karenanya, lazim dijumpai beberapa warung makan di wilayah Teksong yang menyediakan sajian kuliner lokal, seperti pecel, ayam geprek kampung, serta kue-kue dan minuman lokal olahan warga seperti ongol-ongol, dadar gulung, mie so'on, atau dawet yang kesemuanya itu

berbahan baku dari pati *onggok*, yakni tepung yang dibuat dari olahan pohon aren. Teksong memang menjadi satu-satunya desa produsen pati *onggok* di wilayah Borobudur. Pekerjaan ini sudah dilakukan sejak dahulu kala oleh beberapa keluarga warga desa Teksong. Mereka mengolah gelondongan pohon-pohon aren menjadi tepung yang menjadi bahan baku beragam olahan panganan.

***Niteni* Aren; Mengenal Lebih Dalam Pohon Aren**

Pohon aren atau enau (*Arenga pinnata* Merr.) merupakan tanaman yang semua bagian dari pohon tersebut memiliki manfaat. Pohon aren juga, sejak dulu, menghasilkan bahan-bahan yang digunakan untuk industri. Aren merupakan jenis tanaman tahunan yang memiliki ukuran batang besar dengan tinggi hingga 12 meter serta diameter kurang lebih 60 sentimeter. Pohon aren dapat tumbuh mencapai 65 sentimeter pada lebar batangnya serta bisa mencapai ketinggian batang 15–20 meter dengan tajuk daun yang menjulang hingga atas batang (Ramadhani et.al, 2008).



Ketika pohon masih berusia muda, batang aren belum terlihat karena tertutup oleh pangkal pelepah daun. Ketika daun paling bawahnya sudah gugur maka batang pohon aren akan mulai kelihatan. Serat ijuk yang berwarna hitam berasal dari dasar tangkai daun akan menutupi permukaan batang. Panjang janur aren dapat mencapai 8 meter dengan lebar daun dari ujung ke ujung mencapai 2 meter. Pada bagian permukaan atas daun berwarna kekuningan, sedangkan bagian bawah berwarna hijau muda dan makin ke bawah akan berwarna hijau tua.



**Masyarakat Desa Teksongo
telah memanfaatkan
pohon aren selama
lebih dari 50 tahun.**

Berdasarkan penuturan Pak Hatmojo, dulu ada sekitar 30-an warga dari Dusun Teksongo yang memanfaatkan pohon aren sebagai ladang usaha. Namun, sampai tahun 2022 ini, hanya tinggal 5 warga yang memanfaatkan pohon aren.



Pohon aren memiliki manfaat secara ekologi, sosial, dan ekonomi. Secara ekologi, pohon aren bermanfaat sebagai sumber mata air serta menahan tanah agar tidak tergerus oleh air yang disebabkan hujan. Untuk manfaat secara sosial, pohon aren menyertakan nilai-nilai gotong-royong dalam setiap proses produksinya. Dimulai dari proses pengangkutan pohon aren hingga pengolahan setiap bagian pohon aren bisa menjadi bagian yang memiliki nilai jual. Sedangkan, manfaat secara ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat adalah dengan kegunaan pohon aren yang dapat dimanfaatkan secara keseluruhan mampu memberikan atau meningkatkan nilai ekonomi masyarakat pelaku usaha yang berbahan pohon aren. Umur pohon aren yang memiliki siklus pendek antara 25 sampai 30 tahun ini dapat memberikan dampak secara langsung untuk alam dan manusia.

Pak Widodo menjelaskan bahwa akar muda pohon aren bermanfaat untuk obat tradisional, seperti diabetes dan juga sesak napas, dengan cara merebus akar ditambah dengan daun serai atau jahe.

Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa batang pohon aren biasanya dimanfaatkan untuk bahan baku pembuatan pati aren. Kemudian, daun aren dapat dimanfaatkan untuk atap rumah ataupun atap gazebo. Ada juga bagian ijuk yang dapat digunakan untuk pembuatan sapu dan tali. Sementara itu, pada bagian buahnya dapat digunakan sebagai bahan kolang-kaling. Bunga aren sendiri dapat digunakan sebagai bahan pembuatan gula aren. Adapun proses mengambil nira dari bunga aren biasanya disebut dengan istilah *nderes*. Batang daun juga masih bisa dimanfaatkan untuk pembuatan sapu lidi serta tusuk sate.



Sebenarnya, saat ini, hanya tinggal sedikit orang di Desa Tuksongo yang memanfaatkan pohon aren sebagai sebuah ladang usaha atau mata pencaharian, termasuk juga warga yang memanfaatkan limbah pengolahan aren sebagai tumpuan hidup. Mereka menekuni itu karena merasa tidak memiliki keterampilan lain. Di samping masalah tersebut, pemanfaatan pohon aren juga sebagai cara untuk menjaga tradisi warisan turun-temurun. Perasaan berat untuk meninggalkan pekerjaan juga menjadi alasan mereka untuk tetap menggeluti dunia aren. Bagi mereka, menjadi pengrajin daur ulang aren menjadi pendapatan pokok,

sedangkan penghasilannya adalah menjadi buruh tani yang memiliki masa tertentu. Kaum marjinal yang tidak memiliki pengalaman di bidang usaha memiliki keterbatasan dari sisi pendidikan dan pengalaman pekerjaan, sehingga menggantungkan hidupnya dari daur ulang pati aren. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan masyarakat sekitar dan pemerintahan terkait tentang pemanfaatan bagian dari pohon aren yang berada di Dusun Tuksongo ini. Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah akan mendukung peningkatan ekonomi dan juga sosial pelaku maupun konsumen pemanfaat pohon aren.



Ke depan, perlu dilakukan penanaman dengan menyebarkan benih pohon aren di alam. Sebab, jika menggunakan bibit akan lebih berisiko mengalami pembusukan akar sampai dengan pembusukan pohon dikarenakan pohon aren mempunyai jenis akar serabut. Akar serabut memiliki kelemahan jika dilakukan pemindahan tanaman akarnya akan mengalami patah sehingga menyebabkan pembusukan dan bibit mati. Selain itu, perlu area lahan khusus untuk pembibitan pohon aren sehingga tidak akan merusak ekosistem di alam. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara masyarakat, pegiat lingkungan, pelaku usaha, serta pemerintah untuk saling berkolaborasi dan bersinergi untuk menjaga alam. Sebab, ketika alam terjaga maka secara otomatis manusia dan seisinya juga akan terjaga.

Daur Hidup Pohon Aren

Aren merupakan tanaman yang tergolong famili palem atau pinang-pinangan.

Tanaman ini bersifat produktif, baik dari segi ekonomi maupun non-ekonomi. Seluruh bagian pohon aren dari akar hingga ujung daun memiliki manfaat, baik untuk kehidupan manusia maupun alam. Pohon aren ini merupakan salah satu tanaman yang unik karena ketika sudah mengalami perontokan bunga, biasanya akan segera mengalami proses pembusukan dan mati. Umur benih hingga menjadi pohon siap panen kurang lebih 30 tahun. Karena masa hidupnya yang panjang ini, maka ketika masih hidup, pohon aren sering dimanfaatkan masyarakat sebagai penyambung hidup.



Menurut Pak Widodo, siklus daur hidup pohon aren dimulai dari pembibitan hingga pohon aren tersebut mati adalah sebagai berikut. Pembibitan pohon aren secara umum dapat dilakukan melalui beberapa cara, di antaranya dengan bantuan alam dan juga manusia. Secara alam, biasanya pembibitan dibantu oleh binatang musang. Musang akan memakan buah-buah aren yang nantinya biji tersebut akan dikeluarkan bersama kotoran secara utuh. Kotoran inilah yang kemudian menjadi bibit yang tumbuh di mana musang tersebut buang kotoran. Oleh karena itu, bibit aren akan tumbuh secara tidak merata dan tersebar.



Sementara itu, untuk persemaian dengan bantuan manusia dapat dilakukan melalui pengadaan bibit dengan cara persemaian. Untuk mendapatkan bibit yang unggul, pilih pohon aren dengan produktivitas baik. Cara penyemaian dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan buah dengan ditandai buah memiliki warna kulit kuning kecoklatan, kondisi buah sudah matang, serta tidak terserang hama dan penyakit. Proses selanjutnya adalah pengambilan biji dari buah yang dilakukan dengan cara memeram buah hingga kulit buahnya busuk, sehingga dapat mempermudah dalam pengambilan biji buah.

Pohon aren berumur 10–15 tahun biasanya dimanfaatkan pada bagian ijuknya. Sebab, pada umur ini, ijuk yang dihasilkan pohon aren tidak mudah patah, sehingga cocok untuk dimanfaatkan sebagai bahan produksi pembuatan sapu maupun atap. Kendati demikian, ciri-ciri ijuk yang dihasilkan dari pohon aren mulai muncul pada usia 5 tahun. Ijuk merupakan bagian dari pelepah daun yang menyelubungi batang pohon aren. Pohon yang masih muda memiliki produksi ijuk dengan ukuran kecil, begitu pula pohon aren yang mulai berbunga memiliki produksi ijuk yang kurang baik.





Umur 15 tahun merupakan masa terbaik pohon aren untuk menghasilkan pati aren dikarenakan pada umur ini jumlah sari pati sedang mengalami masa optimal. Batang aren terdiri dari dua bagian, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Bagian luar berwarna kehitaman atau biasa disebut dengan kayu. Adapun bagian dalam berwarna putih dan lunak. Bagian inilah yang merupakan bahan pembuatan pati aren. Satu pohon aren dapat menghasilkan 60–70 kg pati aren basah, bahkan bisa mencapai 100 kg, tergantung ukuran batang aren tersebut.

Selain tepung aren, biasanya masyarakat pelaku pengolahan pati aren mendapatkan buah aren yang dapat diolah menjadi kolang-kaling. Namun ini tidak selalu terjadi karena tidak semua pohon aren ketika akan diproduksi menjadi pati aren memiliki tingkat kematangan buah yang pas. Tingkat kematangan buah aren ini sangat penting dikarenakan jika terlalu muda maka belum terbentuk secara baik atau lebih sering memiliki tekstur yang masih berair. Adapun jika buah aren memiliki umur yang tua maka tidak dapat diolah karena buahnya akan sangat keras.

Umur 20 tahun merupakan waktu terbaik untuk melakukan penyadapan air nira, dikarenakan pada umur tersebut kandungan air niranya sedang berada pada kondisi puncak. Nira aren dapat dimanfaatkan menjadi dua kelompok, yaitu nira aren yang mengalami proses fermentasi dan tidak mengalami proses fermentasi. Nira aren yang mengalami proses fermentasi, menurut Lempang (2012), tuaknya memiliki manfaat untuk memperlancar datang bulan serta cukup ampuh untuk melawan radang paru-paru. Sedangkan, manfaat nira aren tanpa fermentasi adalah dapat dimanfaatkan untuk proses pembuatan gula aren.



Saat mencapai usia lebih dari 25 tahun, pohon aren sudah mulai tua. Hal ini bisa dilihat dari mekarnya bunga sebagai tanda akhir hidupnya. Ketika bunga rontok, pohon aren akan mati dengan cara membusuk secara perlahan. Perbedaan kontur tanah akan mempengaruhi proses pembusukan tersebut. Pohon aren yang tumbuh pada kontur tanah berpasir biasanya akan memulai pembusukan dari bawah menuju atas, juga dapat roboh diterpa angin dikarenakan memiliki kayu yang tipis. Namun, pada tanah yang memiliki kontur liat, biasanya pohon aren akan membusuk dimulai dari batang bagian tengah menuju atas dan bawah. Sebab, pada bagian atas masih terdapat sisa pelepah sehingga masih ada pembungkus yang melapisi bagian atas.



Hasil dari berbagai bagian pohon aren dimanfaatkan oleh masyarakat. Bagian ijuk biasanya dimanfaatkan oleh pengrajin sapu ijuk maupun pengrajin atap tradisional. Bagian lidi biasanya digunakan untuk membuat sapu lidi. Masyarakat Tuksongo sendiri memanfaatkan pohon aren pada bagian batang pohon dan juga buah, yang nantinya akan diolah menjadi tepung pati aren serta kolang-kaling. Masyarakat Tuksongo saat ini sudah tidak ada yang *nderes* (menyadap aren) dikarenakan memerlukan waktu lebih lama serta jarak dari rumah menuju lokasi yang lumayan jauh sehingga akan menambah biaya pengeluaran. Kini, untuk mendapatkan pohon aren guna dijadikan pati aren saja warga harus mencarinya hingga ke Klaten. Tentu, dibutuhkan biaya tambahan untuk hal itu.





Pengolahan Aren untuk Pati *Onggok* di Tuksongo

Pak Tukimin merupakan salah seorang pengrajin pati *onggok* atau tepung aren yang ada di Dusun Tuksongo.



Ia memulai belajar membuat pati *onggok* sejak masih sekolah dasar saat diajak oleh ayahnya yang berprofesi sebagai pengrajin tepung aren. Ia memulai usaha pengolahan tepung aren secara mandiri pada tahun 1980-an. Sempat mencoba mata pencaharian lainnya, yaitu sebagai tukang ojek, namun ia memutuskan untuk kembali menekuni pekerjaannya sebagai pengrajin tepung aren. Pak Tukimin mengatakan bahwa modal usahanya ini berasal dari tengkulak yang memberinya modal untuk membeli aren dan juga transportasi pengangkutan aren. Nantinya, hasil dari tepung aren tersebut disetorkan kepada tengkulak yang memberi modal tersebut.

Saat ini, beberapa masyarakat sudah tidak lagi mau memproduksi tepung aren dikarenakan beberapa kesulitan yang muncul serta prosesnya yang menyita waktu dan tenaga. Proses pengolahan batang aren menjadi tepung aren dimulai dari mencari pohon aren. Saat sudah menemukan pohon aren, kesulitan lain akan muncul, misalnya pemilik yang sulit ditemui atau tidak berkenan untuk menjual batang aren tersebut. Kendala lainnya adalah medan tempat pohon aren berada. Tak jarang pohon tersebut tumbuh di lokasi sulit atau jauh dari akses jalan, misalnya di lereng atau tebing jurang dan puncak bukit.

Sebelum melakukan pemotongan pohon aren, terlebih dahulu penebang akan memotong pelepah aren dan membuang bungkus batang aren bagian luar, baru kemudian melakukan penebangan. Cara menebang aren biasanya menggunakan gergaji, bendo atau golok. Sementara, *wadung* digunakan untuk *mecel* atau mengelupas pelepah aren dan *wungkal* untuk mengasah golok. Penebang akan menaiki pohon aren menggunakan tali yang dililitkan pada pohon dan juga tubuhnya. Proses pemotongannya dimulai dengan memotong batang aren bagian atas terlebih dahulu sepanjang satu meter, baru kemudian menebang batangnya. Proses pemotongan biasanya dilakukan dua sampai tiga hari.

Proses pengangkutan dilakukan dengan cara memikul batang aren yang terkadang lokasinya berada di tengah jurang. Pada saat dipikul, batang aren sudah dipotong menjadi ukuran satu meteran. Setelah semuanya terpotong, batang aren tersebut diangkut dari lahan menuju kendaraan. Biasanya, setiap satu orang akan membawa satu potong batang aren dalam proses pengangkutannya. Jika tidak memungkinkan dibawa utuh, maka batang pohon aren tersebut akan *dibladoki* atau dibelah di lokasi, dibagi menjadi dua atau empat bagian. Sebelum diangkut, batang pohon aren tersebut dibersihkan dari sisa pelepahnya terlebih dahulu, kemudian dikelupas sampai bersih dari berbagai tumbuhan yang menempel sehingga batang aren dapat dilindungi.





Setelah diangkat, batang aren tersebut diturunkan dari kendaraan dan akan diproses pada pagi harinya. Batang aren kemudian *dibladoki* atau dibagi menjadi empat bagian yang nantinya pada setiap bagian tersebut akan *diselep* dan menyisahkan kayu aren. Bagian yang lebih diutamakan untuk *diselep* terlebih dahulu adalah batang aren yang sudah dibelah di lokasi. Sebab, jika dibiarkan lebih lama, maka akan mempengaruhi warna pati aren. Pati aren akan berubah warna menjadi merah.

Apabila batang aren tersebut diproses ketika musim penghujan maka batang aren akan mengeluarkan getah atau masyarakat sering menyebutnya dengan istilah *blendok* berwarna kuning dan bau yang menyengat.

Apabila terkena tangan, *blendok* tersebut akan sulit untuk dihilangkan. Jika batang aren diproses di musim kemarau maka pada bagian pusat batang arennya akan mengalami pecah-pecah dan kering sampai lapisan dalam, sehingga menyebabkan perubahan jumlah sari pati yang dihasilkan dan juga munculnya perubahan warna menjadi merah. Pemotongan batang aren menggunakan mesin senso membuat batang aren akan cepat busuk jika dibiarkan lama dikarenakan terdapat campuran oli yang mengenai batang aren.



Setelah *diselep*, proses selanjutnya adalah *ngirigi* serbuk aren. *Ngirigi* merupakan proses pemisahan antara serabut aren atau *ranggas* dengan sari pati aren. Proses *ngirigi* ini menggunakan *rigen*, dilakukan dengan menggoyangkan batang aren yang telah *diselep* sehingga sari pati aren akan turun ke bawah dan sisa atau *ranggas*-nya dikumpulkan untuk kemudian diolah kembali. Setelah *diirigi*, sari pati tersebut *digombang*. *Gombang* merupakan cara yang digunakan untuk

memisahkan ampas *onggok* dan juga sari pati aren. Cara *nggombang* menggunakan kolam ini adalah dengan mengisi sampai penuh air yang akan dibatasi menggunakan *rigen* yang telah ditutupi oleh kain. Setelah diisi dua tenggok sari pati aren tersebut, kemudian alat garu tersebut digerak-gerakkan kurang lebih 15 menit. Setelah sari pati mengendap, peras ampas *onggok* tersebut. Pada proses ini, biasanya masyarakat datang untuk mengolah kembali *onggok* tersebut.





Sari pati yang sudah *digombang* kemudian didiamkan selama kurang lebih 1,5 jam.

Proses pendiaman ini biasa disebut dengan istilah *menep*. Setelah proses pendiaman, airnya diganti dan *dikebur* atau dicampur menggunakan alat pencampur pati aren. Setelah itu, sari pati kembali didiamkan selama 1,5 jam. Pada proses *dikebur* ini, jika terlalu lama dibiarkan, maka pati yang berwarna putih akan naik ke permukaan dan begitu sebaliknya jika terlalu singkat maka pati yang berwarna putih belum sepenuhnya terpisah dengan pati yang berwarna merah.

Proses selanjutnya adalah dengan mengangkat pati aren ke dalam wadah atau *ditus*. Proses terakhir adalah menjemur pati aren tersebut, dimulai pada pukul 08.00 dan diangkat pada pukul 14.00 atau 15.00. Jika kondisi mendung maka proses penjemuran dapat memakan waktu sampai dua hari. Pada saat proses penjemuran inilah dilakukan



penghalusan gumpalan pati aren dengan menggulungkan tepung pati aren, kurang lebih ketika pukul 12.00 siang. Sehingga, akan diperoleh tepung pati aren yang lebih lembut. Teknik lainnya juga dapat dilakukan dengan melakukan penggilingan menggunakan mesin penggiling sehingga akan diperoleh pati aren yang lembut.



Ranggas yang masih tersisa dimanfaatkan dengan dilakukan peng-*opyok-an* guna memisahkan *ranggas* dari sari patinya. Caranya dengan mencelupkan *ranggas* ke dalam drum air kemudian diangkat. Daur ulang dari *onggok* ini oleh masyarakat kemudian ditumbuk kembali hingga menghasilkan tepung pati *onggok* kualitas nomor dua. Satu batang pohon aren dapat

menghasilkan satu kuintal tepung pati *onggok* dengan keuntungan yang diperoleh sekitar Rp300.000,00 per batang.

Konsumen pati aren berasal dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat Tuksongo hingga daerah Wonosobo. Namun, produksi pati aren milik Pak Tukimin disetorkan kepada tengkulak dengan harga Rp9.000,00 per kg.

Ampas *Onggok* Aren untuk Usaha Peternakan Skala Kecil

Usaha peternakan skala kecil atau yang lebih sering disebut sebagai peternakan rakyat ini menjadikan ternak sebagai bentuk tabungan.

Sebab, sewaktu-waktu membutuhkan biaya mendesak, para peternak dapat menjual ternaknya. Usaha peternakan rakyat ini biasanya merupakan bentuk usaha sampingan. Namun begitu, tidak menutup kemungkinan jika penyedia domba terbanyak saat ini berasal dari peternakan rakyat. Usaha peternakan rakyat ini biasanya masih menggunakan sistem manajemen seadanya, baik mengenai pakan, kandang, kesehatan hewan, maupun perawatan hewan. Namun, untuk beberapa peternak rakyat, saat ini juga mulai sadar untuk menjadikan ternaknya sebagai investasi jangka panjang sehingga mereka selalu berusaha memperbaiki manajemennya.



Pak Parwidi, peternak domba dari Desa Tuksongo ini memiliki jumlah ternak kurang lebih 20–25 ekor domba yang dipelihara dengan sistem kandang panggung. Untuk meningkatkan produktivitas dombanya ia merawatnya dengan memberi makan, cek kesehatan serta kesehatan kandangnya. Dalam hal pakan, ia mencoba memberikan pakan kualitas terbaik untuk ternaknya. Untuk itu, ia memberikan pakan penguat atau konsentrat dari limbah ampas tahu dan



ampas *onggok*. Dengan penambahan pakan penguat tersebut menjadikan performa ternak menjadi lebih baik serta pertambahan bobot harian dapat mencapai angka maksimal. Ampas tahu dan ampas *onggok* memang dapat digunakan sebagai pakan sumber energi. Selain itu, pemanfaatan limbah pertanian juga memiliki keuntungan tersendiri, yaitu menekan biaya pengadaan pakan penguat yang saat ini mengalami peningkatan.



Salah satu pemanfaatan limbah untuk dijadikan pakan penguat adalah dengan memanfaatkan penggunaan limbah ampas tahu dan limbah aren. Ampas tahu merupakan limbah yang dihasilkan oleh industri pembuatan tahu yang berasal dari kedelai dan memiliki kandungan nutrisi tinggi. Adapun limbah pati aren (ampas *onggok*) merupakan limbah dari proses pengolahan pati aren. Limbah ini berwarna coklat dan memiliki tekstur lembut. Oleh karena itu, mencampurkan kedua bahan tersebut merupakan perpaduan yang tepat untuk meningkatkan performa ternak sekaligus meminimalisir biaya untuk pakan penguat.





Cerita Para Pewaris Pengolah Aren

Sekitar tahun 1980, mayoritas masyarakat Dusun Tuksongo berprofesi sebagai pelaku pengrajin pati aren.

Namun, saat ini hanya menyisakan beberapa orang saja yang terlibat dalam pengolahan pati aren. Hal ini dikarenakan proses untuk pengolahan pati aren adalah sebuah pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga. Mereka yang bertahan sampai saat ini masing-masing memiliki alasan, baik alasan untuk mewariskan apa yang telah digariskan maupun alasan ekonomi. Terlepas dari itu semua, manfaat yang dirasakan oleh mereka yang saat ini masih mewarisi pengolahan aren adalah tentang bagaimana bertahan di kondisi zaman yang mengalami perkembangan sangat cepat. Dengan kata lain, mereka yang bertahan untuk mengolah pati aren adalah orang-orang yang bertahan di tengah kondisi zaman yang begitu cepat mengalami perubahan. Berikut ini adalah cerita beberapa orang yang masih bertahan untuk mewarisi tradisi pengolahan aren.



Pak Rokib

Ia merupakan seorang ayah kelahiran tahun 1982 yang saat ini berusia 41 tahun.

Pak Rokib memiliki 2 putra yang bernama Mas Jamus dan Mas Diki, serta seorang istri yang bernama Bu Narti. Semasa kecil, Pak Rokib menghabiskan waktunya ketika musim tembakau untuk ngabur atau menurunkan tembakau dari kendaraan menuju gudang tembakau. Ketika menginjak sekolah menengah pertama, ia mulai dikenalkan dengan dunia aren oleh ayahnya. Memang, pengolahan aren miliknya adalah warisan dari mendiang kakeknya yang kemudian diturunkan ke ayah dan akhirnya ke Pak Rokib. Namun, ia bukan belajar terkait pengolahan pati aren dari sang ayah. Ia memilih belajar aren dari adik ayahnya yang bernama Pak Tukimin.

Dalam pengolahan pati aren, Pak Rokib memiliki tenaga kerja langganan pada proses menebang dan juga mengusung yang bernama Pak Diono, kemudian ada juga Mas Dani pada bagian memotong, serta anak Pak Rokib yang bernama Mas Jamus. Selain mengolah pati aren, Pak Rokib juga memiliki pekerjaan sambilan, yaitu sebagai peternak ayam jago dan peternak kambing. Begitupun pekerjaan Ibu Narti, istri Pak Rokib. Ketika musim liburan, biasanya Bu Narti berjualan asongan di kawasan wisata Candi Borobudur.

Sampai saat ini, pemodal atau tengkulak Pak Rokib sudah beberapa kali berganti, mulai dari Pak Jantuk, kemudian Mbok Nawiyah, dan untuk saat ini adalah Pak Kaji Bejo. Alasannya menekuni pengolahan pati aren lantaran background pendidikannya yang hanya tamatan SD dan karena ia hanya menguasai bidang pengolahan pati aren. Menurutnya, hidup itu tambal sulam, yang mana apabila ia tidak mengolah aren maka nantinya sang istri akan berjualan asongan. Hal ini dikarenakan keterbatasan tempat untuk pengolahan yang masih bergantian dengan ayah dan adiknya sehingga pengolahan aren tidak dapat dilakukan setiap hari.



Harapan Pak Rokib untuk usaha pengolahan pati aren ini adalah supaya dapat didukung oleh pemerintah melalui sosialisasi atau pendampingan tentang cara memanfaatkan secara maksimal pohon aren tersebut. Oleh karena pengolahan pati aren adalah pekerjaan yang berat, maka adanya perhatian dari pemerintah diharapkan terjadi pembaruan terkait dengan proses pati aren sehingga lebih meringankan pekerjaan saat pengolahan pati aren.



Mas Humam

Salah satu pengrajin aren yang masih muda adalah Humam Syarif atau yang sering disapa Mas Humam.

Mas Human ini merupakan putra dari Pak Tukimin, seorang pengrajin aren kelahiran tahun 1993. Mas Humam sudah

mengenal aren sejak kelas 6 Sekolah Dasar. Mas Humam belajar karena sering diajak ayahnya untuk mengolah aren, mulai dari mencari pohon aren sampai dengan pengolahan menjadi tepung aren. Kurang lebih tahun 2016 atau 2017, Mas Humam melakukan usaha pengolahan aren secara mandiri. Semasa muda, Mas Humam juga memiliki pekerjaan sampingan, yaitu menyelep padi. Pada tahun 2009, Mas Humam belajar menyetir mobil.



Ketika sudah menikah, Mas Humam memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani. Jika musim tembakau, ia bekerja sama dengan mertuanya untuk menanam tembakau. Sementara, untuk mengolah aren, Mas Humam dibantu lima orang tenaga kerja, 3 orang untuk proses mencari aren dan 2 orang untuk proses pengolahan aren. Kendala yang dihadapi

Mas Humam ketika mengolah aren adalah penggunaan tempat yang masih bergantian dengan ayahnya. Oleh karena itu, untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, Mas Humam mendirikan usaha toko kecil di rumahnya.



Mbah Tusimah (Wo Mah)

Selain pemilik pengolahan tepung pati aren kualitas pertama, ada juga para buruh aren yang biasanya mengolah pati aren kualitas kedua atau sering disebut pati abangan seperti yang dilakukan Mbah Tusimah.

Ia merupakan kakak dari Pak Tukimin, anak ketiga dari 5 bersaudara. Ketika masih muda, ia membantu orang tuanya untuk bekerja. Saat tubuhnya masih kuat, Mbah Tusimah atau yang sering disapa Wo Mah ini mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan menjadi buruh tani. Namun, karena usianya sekarang sudah tua, Wo Mah memilih untuk membantu saudaranya mengolah aren. Ia membantu mendaur ulang pati aren seperti *ngopyoki*, menumbuk aren atau *deploki*, *ngirigi*, hingga proses menjemur aren.

Untuk mendaur ulang pati aren, biasanya Wo Mah mengumpulkannya selama satu minggu, baru kemudian pati aren tersebut dijemur. Untuk penjualan, biasanya ia tawarkan kepada tengkulak yang bersedia membeli hasil pati arennya. Dalam satu hari, biasanya ia dapat menghasilkan 3–4 kg pati daur ulang.

Selain sebagai pendaur ulang aren, ketika musim tembakau, Wo Mah juga bekerja sebagai buruh tembakau. Ketika belum mulai proses pengolahan aren, ia berjualan makanan tradisional lotek, dawet, dan juga soto.

Di usianya yang sudah sepuh ini, ia harus menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi adiknya. Wo Mah ingin dibantu dalam hal pengurusan kartu tanda penduduk sebagai identitasnya. Sejauh ini, ia hanya mengandalkan aren untuk mencukupi kehidupannya. Meskipun penghasilannya sedikit, namun ia selalu bersyukur atas rezeki yang didapatkan.

Cerita Budaya Desa Tuksongo

Cerita budaya desa merupakan salah satu bentuk inventarisasi dalam bentuk tulisan deskriptif tentang potensi desa yang ditemukan selama proses temu kenali.

Desa Tuksongo memiliki berbagai macam potensi yang bersumber dari alam pedesaan. Potensi-potensi tersebut masuk ke dalam beberapa Objek Pemajuan kebudayaan (OPK), antara lain tradisi lisan, pengetahuan tradisional, seni, adat istiadat, ritus dan bahasa. Masyarakat Desa Tuksongo rata-rata mempunyai dasar keterampilan untuk mengolah alam di sekitarnya menjadi bentuk-bentuk yang bermanfaat untuk kehidupan. Keterampilan ini merupakan suatu pengetahuan tradisional tentang pengolahan barang-barang kerajinan, cara budi daya, olahan pangan lokal dan juga kreasi kesenian.





Ragam Kerajinan





Kerajinan Ukir Bambu Wulung

Bambu wulung adalah jenis bambu yang mempunyai kulit luar batang permukaan berwarna hitam dengan bagian dalam terang kekuningan. Bambu wulung ini akhirnya banyak dimanfaatkan untuk dibuat kerajinan tangan, salah satunya ukir bambu. Di desa ini, ada 2 pengrajin yang eksis membuatnya, yaitu Pak Hadi dan Pak Supyanto.

Banyak produk yang telah dihasilkan oleh mereka berdua, misalnya hiasan dinding, tempat tisu dan railing. Mereka mengolah kerajinan tersebut dari bambu yang didapatkan di sekitar Perbukitan Menoreh saja. Hal ini dikarenakan kualitas bambu di sana lebih bagus daripada daerah sekitarnya. Hingga hari ini, mereka terus berupaya untuk mengembangkan produk dengan cara selalu berkreasi dan berinovasi untuk membentuk pola-pola ukiran yang lebih kreatif.

Kerajinan Blangkon

Blangkon adalah pelengkap busana tradisional pria Jawa yang dikenakan di kepala.

Sebagian masyarakat Jawa menjadikan blangkon sebagai pembeda antara kaum ningrat keraton yang menggunakan blangkon dan kaum jelata yang hanya menggunakan iket di kepalanya. Di Desa Tuksongo, terdapat salah seorang pengrajin blangkon yang masih eksis, yaitu Mbah Mojo. Ia tertarik menjadi pengrajin blangkon dikarenakan makna filosofis dalam penutup blangkon kepala tersebut. Menurutnya, fungsi blangkon tidak hanya sebagai penutup kepala, melainkan memiliki serangkaian makna tertentu.

Dalam pembuatan blangkon, Mbah Mojo juga memberdayakan warga sekitarnya untuk turut memproduksinya. Sejauh ini, tingkat pemasaran blangkonnnya masih sebatas di kios-kios kawasan wisata Candi Borobudur. Harapan Mbah Mojo ke depannya adalah usahanya itu dapat dijadikan kunjungan home industry bagi wisatawan. Galeri Songo" yang dimilikinya menawarkan paket edukasi membuat blangkon untuk wisatawan yang ingin belajar membuat penutup kepala tersebut.



Seni Bonsai

Bonsai merupakan suatu seni untuk mengkerdilkan tanaman sebagai keindahan panorama.

Pada dasarnya, bonsai adalah meniru atau membuat tiruan bentuk pohon dari alam. Di Desa Tuksongo, seni bonsai ini berkembang dengan cukup baik, meskipun belakangan ini muncul stigma negatif dari masyarakat terhadap pelaku bonsai dikarenakan proses mencari bibit bonsai—dikenal dengan istilah “dongkel”—yang dipandang merusak alam karena adanya oknum pelaku bonsai yang kurang bertanggung jawab.



Oleh karena itu, guna menepis stigma tersebut, masyarakat pecinta bonsai di Tuksongo mencoba menanam bibit pohon bonsainya sendiri dengan cara ditanam di dalam polybag. Ketika bibit yang ditanam itu sudah berukuran sejengkal atau lebih, mereka akan menjualnya ke orang lain yang memiliki lahan lebih luas guna dijadikan bonsai, dan begitu seterusnya. Para pecinta bonsai memang sudah seharusnya bergerak dalam giat lingkungan guna mengubah stigma masyarakat yang memandang negatif mereka sebagai perusak alam.

Ragam Peternakan



Budi Daya Kambing Peranakan Etawa

Kambing peranakan etawa (PE) secara umum masih jarang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Tuksongo.



Kambing ini memiliki postur lebih tinggi dan lebih gagah dari kambing lokal. Saat ini, ada seorang warga Desa Tuksongo yang sudah hampir 2 tahun menggeluti ternak PE ini, yaitu Pak Muji. Ia membesarkan kambing-kambing bibit muda yang dibeli di pasar. Lalu selang 3 sampai 7 bulan kemudian, kambing-kambing itu sudah siap dijual dengan harga berkali-kali lipat dari harga belinya. Bahkan, ada kambingnya yang dibeli dengan harga 70 juta dikarenakan pernah memenangkan kontes kambing etawa.

Menurutnya, kambing etawa yang harganya mahal bisa dilihat dari panjang telinga dan ketebalan bibirnya. Makin panjang telinga dan makin tebal bibirnya maka sudah dipastikan harganya mahal, dari belasan hingga puluhan juta. Apalagi, jika sang kambing itu menjadi pemenang kontes. Ia berharap semoga caranya membudidayakan kambing etawa ini dapat menjadi inspirasi warga lain yang mulai mencari alternatif mata pencaharian setelah beberapa tahun belakangan harga tembakau turun drastis.

Budi Daya Lebah Madu

Griya Lebah Tuksongo merupakan tempat edukasi untuk mengenalkan lebah dan madu.



Tempat edukasi ini bisa menjadi tujuan wisata untuk keluarga, individu maupun untuk belajar terkait dengan lebah dan madu. Jenis lebah yang dibudidayakan hanya lebah lokal asia dengan jenis *Apis cerana* yang lebih mudah untuk dibudidayakan tanpa perlu angon atau memindahkan kotak lebah dari suatu tempat ke tempat lain, di mana terdapat pakan lebah yang melimpah yaitu berupa nektar bunga.



Proses budi daya lebah dikatakan mudah dilakukan karena hanya perlu menyediakan kotak lebah yang mana dalam 1 kotak tersebut terdapat ratu lebah, lebah betina atau lebah pekerja dan lebah jantan. Aktivitas lebah untuk mencari makan dilakukan oleh lebah pekerja yang biasanya akan mencari makan berupa nektar pada pagi hari. Lebah pekerja akan keluar untuk mencari makan melalui lubang yang telah disediakan oleh peternak sebagai jalan keluar masuk. Lebah dapat mencari makan berupa nektar dengan radius 3-5 km.





Ragam Pangan Lokal

Beberapa makanan tradisional yang berasal dari Desa Teksongo merupakan makanan yang berasal dari pohon aren, seperti kolang-kaling dan pati aren yang merupakan sari pati dari batang pohon aren yang telah mengalami berbagai proses hingga sari pati tersebut dapat diolah menjadi makanan tradisional. Hal ini bermula dari situasi di masa lalu, di mana saat itu beras merupakan suatu hal yang istimewa dan tidak semua orang dapat merasakannya. Sehingga, untuk mengganjal perut, alternatif yang dilakukan yaitu dengan memanfaatkan pati aren sebagai bahan dasar pembuatan makanan tradisional.

Kolang-kaling

Menurut Pak Rokib, pemanenan buah aren yang akan digunakan sebagai bahan kolang-kaling harus dipilih secara tepat.

Jika buah masih muda maka akan menghasilkan tekstur yang lembek. Namun jika sudah berumur tua, akan menghasilkan buah yang keras. Menurutnya, buah aren yang pas untuk dijadikan kolang-kaling adalah buah yang memiliki tekstur empuk dan cairannya sudah mengental. Namun, tidak semua pohon aren—ketika dilakukan penebangan—menghasilkan buah aren yang sudah siap dipanen. Adanya buah aren siap panen saat penebangan dilakukan bisa diibaratkan sebagai sebuah bonus.

Di dalam satu buah aren, terdapat 2–3 butir inti biji yang dibalut oleh kulit buah aren. Proses pengolahan buah aren menjadi kolang-kaling adalah dengan perebusan sampai mendidih, setelah itu buah aren langsung ditiriskan dan dilakukan pengupasan. Usaha pembuatan kolang-kaling ini merupakan usaha yang telah dijalankan oleh Pak Rokib secara turun-temurun. Ia mengungkapkan bahwa buah aren merupakan bonus untuk menambah pundi-pundi penghasilannya.



Pengolahan pati *onggok* atau pati aren sudah menjadi tradisi turun-temurun di Desa Tuksongo, terutama Dusun Krajan.

Namun, seiring berjalannya waktu, kini profesi tersebut makin sedikit dilirik oleh warga Desa Tuksongo. Alasannya karena kini pohon aren makin sulit ditemui di sekitaran Borobudur. Salah satu warga yang masih bertahan mengolahnya adalah Pak Tukimin. Ia merupakan 1 dari 2 warga Dusun Krajan yang memiliki pabrik tradisional untuk pengelolaan pati aren

Pohon aren merupakan berkah luar biasa untuk kehidupan dan penghidupan masyarakat Desa Tuksongo. Dari pati arennya, *onggok* alias ampasnya hingga *ranggas* yang merupakan sisa pengolahan memiliki nilai guna ekonomi. Berikut beberapa contoh olahan makanan yang terbuat dari pati *onggok*.





Dawet Pati *Onggok*

Pemanfaatan pati *onggok* masih erat hubungannya dengan Kesenian Topeng Kawedar.

Pertunjukan kesenian topeng ireng di Desa Tuksongo selalu menggunakan sesajen. Salah satu yang menarik ialah selalu digunakannya dawet berbahan pati *onggok* sebagai bagian dari sesajen. Ada alasan mengapa selalu ada dawet pati *onggok* di setiap pertunjukan, yaitu salah satu pemain topeng ireng yang bernama Pak Mardi alias Pak Maruk, ketika kerasukan, selalu minta dawet sebagai obat untuk sembuh. Rasa dari dawet pati *onggok* sendiri agak berbeda dengan dawet pada umumnya. Pati arennya terasa kenyal dan bongkahannya besar. Namun, justru perbedaan itulah letak keunikan dari minuman tradisional khas Desa Tuksongo.

Cenolan

Cenolan dalam bahasa Jawa diartikan sebagai proses pengambilan adonan yang dilakukan dengan cara *dicenol* atau mengambil adonan sesuai ukuran yang diinginkan, kemudian agak dipipihkan, dan digoreng menggunakan minyak sawit. Cenolan memiliki rasa khas dikarenakan bahan dasar yang digunakan adalah pati *onggok*, campuran kelapa, dan juga nasi. Untuk bumbunya sendiri, biasanya menggunakan bawang putih dan penyedap rasa. Setelah semua bahan tercampur, selanjutnya adonan tersebut diuleni sampai kalis dan siap untuk digoreng.



Ongol-ongol

Ongol-ongol bisa dikatakan menjadi makanan khas yang dimiliki oleh Desa Tuksongo. Karena, di antara desa-desa di Kecamatan Borobudur, hanya desa ini yang mengolah pati *onggok* sebagai bahan dasar pembuatan makanan ini. Dan apabila diolah dengan benar, ternyata ongol-ongol ini bisa bertahan selama tiga hari. Makanan ini cocok dicampur dengan parutan kelapa dan disajikan dengan teh atau kopi hangat.



Nagasari

Nagasari atau *nogosari* merupakan salah satu jenis kue basah tradisional yang terbuat dari bahan utama tepung beras. Tekstur nogosari yang lembut dengan isian potongan pisang membuat kue basah ini banyak diminati. Makanan ini dimasak dengan cara dikukus. Penambahan daun pandan dapat membuat kue basah ini semakin harum dan menambah kelembatan ketika dinikmati. Bahan yang digunakan untuk membuat nogosari adalah tepung beras, gula pasir, tepung tapioka, santan, garam secukupnya, pisang, daun pisang, dan daun pandan sebagai penambah aroma harum.





Kesenian Rakyat

Media pertunjukan rakyat yang dikenal sebagai seni tradisional berupa pementasan kesenian rakyat yang telah lama dikenal dalam masyarakat. Seni pertunjukan rakyat tersebut lahir

sebagai hasil budaya masyarakat. Dalam pementasan pertunjukan rakyat, materi cerita atau lakon yang disajikan biasanya disisipkan cerita asal mula, ajaran kebaikan, dan juga informasi dari pihak



pemerintahan yang perlu diketahui oleh publik. Desa Tuksongo memiliki dua jenis seni pertunjukan rakyat yang terkenal, yaitu Topeng Kawedar dan *jathilan*

Turonggo Bekso. Masyarakat selalu antusias untuk menonton kedua kesenian ini.

Kesenian Topeng Kawedar

Pada tahun 1952, kesenian Topeng Kawedar diresmikan oleh pemerintah sebagai sebuah paguyuban seni sekaligus cikal bakal dari kesenian *topeng ireng* yang kini menjamur di eks-Karesidenan Kedu dan Jawa Tengah, serta menjadi ikon kebudayaan dari Kabupaten Magelang.

Kawedar sendiri mempunyai arti menyibak atau membuka. Sehingga, topeng kawedar mempunyai makna membuka topeng dan memperlihatkan wajah asli. Tarian ini sebagai wujud pertunjukan seni tradisional yang memadukan antara syair lagu islami dengan tarian. Selain itu, tarian ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang tinggal di lereng gunung. Gerakannya yang tegas menggambarkan kekuatan fisik yang dimiliki masyarakat desa saat bertarung maupun bersahabat dengan alam untuk mempertahankan hidupnya.





Bentuk seni pertunjukan Topeng Kawedar saat ini sudah mengalami pengembangan dari bentuk awalnya. Visual dari kostum yang dipakai para penari berwarna-warni dan meriah, dilengkapi dengan hiasan kepala yang tinggi serta rias wajah yang menarik. Untuk aksesoris kaki, biasanya mengenakan sepatu lapangan dengan gelang *klinthingan* yang jumlahnya sangat banyak, sehingga ketika para penari bergerak menimbulkan suara gemerincing.



Setiap pertunjukan Topeng Kawedar berlangsung, akan terdengar suara riuh yang diiringi bunyi-bunyian, mulai dari suara hentakan kaki yang menimbulkan bunyi gemerincing berkepanjangan, suara teriakan para penari, suara musik yang mengiringi, hingga suara penyanyi dan para penontonnya. Sementara, musik yang digunakan untuk mengiringi terdiri dari dodog, bedug, kecrek, angklung, kendang, bende, seruling, dan rebana. Alunan musik yang tercipta menyatu

dengan gerak tarian sehingga para penari terlihat atraktif dan dinamis. Biasanya, penari terdiri dari 10 orang atau lebih dan membentuk formasi persegi panjang atau melingkar. Gerak tari pada Topeng Kawedar ini tidak monoton. Dari waktu ke waktu terus mengalami inovasi dan pengembangan unsur-unsur artistik dan koreografinya. Hal tersebut dilakukan agar penonton tidak bosan dan menarik semakin banyak penonton.



Topeng Kawedar memiliki potensi sebagai daya tarik unggulan dari Desa Tuksongo. Kini, kesenian Topeng Kawedar banyak dikenal dengan sebutan topeng ireng yang dikaitkan dengan kata *toto lempeng irama kenceng*. Toto artinya menata, lempeng artinya lurus, irama artinya irama, dan kenceng berarti keras. Oleh karena itu, dalam pertunjukan topeng ireng para penari berbaris lurus dengan diiringi musik yang mempunyai irama keras dan penuh semangat. Karena

Desa Tuksongo diyakini sebagai cikal bakal adanya topeng ireng, maka desa ini bisa mengangkat branding sebagai desa budaya topeng ireng, di mana kesenian ini menjadi salah satu destinasi wisata budaya untuk belajar dan merasakan sensasi pengalaman pertunjukan kesenian topeng ireng yang masih mempertahankan sisi klasiknya dari segi tarian. Hal ini menjadi kelebihan tersendiri bagi Desa Tuksongo dibandingkan desa-desa lainnya.



Kesenian Jathilan

Jathilan Turonggo Bekso dari Dusun Klontangan menceritakan tentang perjuangan Pangeran Diponegoro dan pengikutnya di daerah perbukitan Menoreh.

Pangeran Diponegoro dalam *jathilan* diperagakan oleh pemimpin yang berada di barisan terdepan, sedangkan prajurit berada di belakang Pangeran Diponegoro. Sementara itu, penjajah sendiri diibaratkan oleh sosok *buto*. Sehingga, cerita *jathilan* ini berisi tentang Pangeran Diponegoro yang sedang berjuang untuk melawan penjajah.



Terbentuknya *jathilan* ini sekitar tahun 1984–1985 yang didasari untuk menyatukan masyarakat melalui kesenian. Selain itu, tujuan pembentukan kesenian *jathilan* adalah sebagai hiburan. Ada dua versi dari Jathilan Turonggo, yaitu *jathilan jowo* dan *jathilan kuda lumping*. Perbedaan antara dua versi *jathilan* tersebut terletak pada gerak dan kostum. *Jathilan jowo* menggunakan pakem tembang dan kostumnya menggunakan kostum surjan, blangkon,



serta kuluk. Zaman dulu, *jathilan jowo* masih menggunakan sepet yang diberi kain, namun untuk saat ini penggunaan *sepet* hanya menyesuaikan permintaan. Sementara, untuk alat musik yang digunakan pada *jathilan jowo* berupa gamelan, kendang, demung, saron, gong pentongan, dan bonang. Sedangkan, untuk *jathilan kuda lumping*, alat musiknya ditambah dengan angklung.

Jathilan jowo merupakan *jathilan* asli yang belum dimodifikasi, sedangkan *jathilan kuda lumping* merupakan hasil modifikasi dari *jathilan jowo*. Saat ini, kostum yang sering digunakan pada *jathilan kuda lumping* adalah blangkon dan iket. Durasi waktu permainan *jathilan* untuk dua versi tersebut berkisar 45 menit hingga 1 jam. Biasanya, durasi tersebut dapat lebih dari satu jam ketika pemain *ndadi* atau kesurupan.



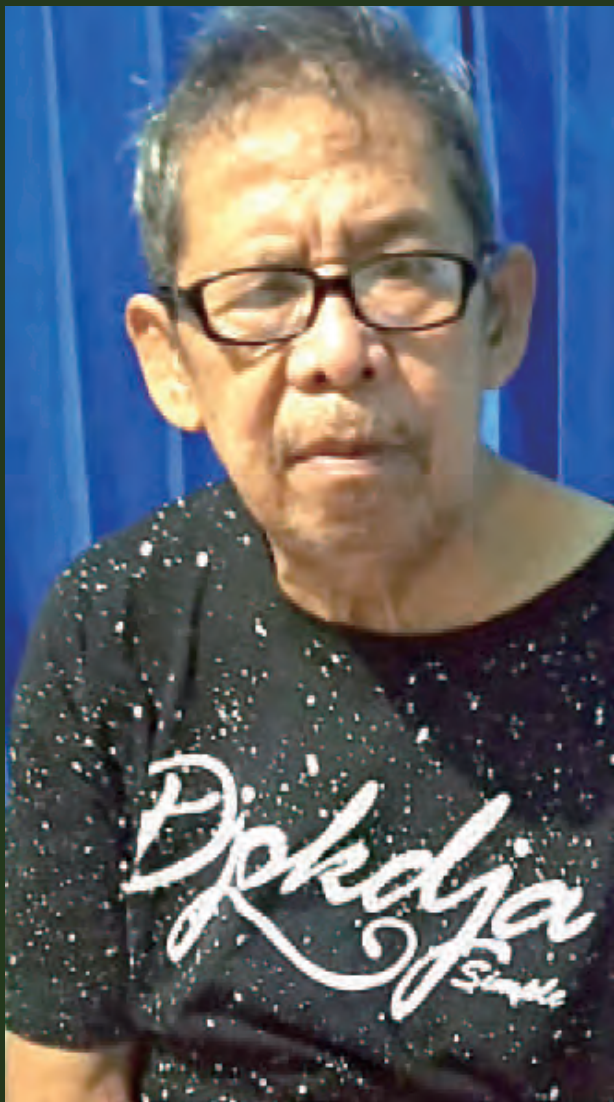
Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan kebudayaan masyarakat berupa pesan atau kesaksian yang diwariskan secara turun-temurun. Pesan atau kesaksian tersebut disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat juga berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, atau lagu. Di Desa Tuksongo, ada satu cerita rakyat yang terkenal, yaitu cerita tentang asal-usul Dusun Sumong.

Diceritakan oleh Mbah Waji, ada seorang ulama yang berasal dari Jejeran Jogja bernama Mbah Kiai Kesuman. Ia mencari sebuah tempat untuk ditinggali yang berada di lereng Menoreh sebelah utara, yang kemudian tempat ini dinamai Dusun Sumong. Mbah Kiai Kesuman ini memiliki banyak keluwihan, di antaranya mampu menyembuhkan luka hanya dengan doa saja.

Ada satu cerita di mana waktu itu istri Mbah Kiai Kesuman mengandung jabang bayi. Kala itu, Mbah Kiai sedang ada keperluan di Jogja.

Ketika sendiri itulah, istrinya didatangi oleh garong yang ingin mencelakainya. Saat itu, garong menusuk perut istri Mbah Kiai hingga keluarlah si jabang bayi. Di Jogja, Mbah Kiai Kesuman yang sedang pulang ke Jejeran merasakan sesuatu hal yang tidak beres dengan istrinya. Ia kemudian segera pulang ke rumah untuk memastikan apa yang terjadi. Ternyata benar, istrinya terluka parah karena perilaku garong. Segera saja, Mbah Kiai memanjatkan doa dan memegang perut istrinya. Dengan ajaibnya, luka di perut istrinya perlahan menutup dan sembuh. Itu hanya salah satu cerita dari kesaktian Mbah Kiai Kesuman yang diceritakan oleh Mbah Waji.








Ekosistem kebudayaan pati aren dan topeng ireng telah terwujud karena adanya kehendak masyarakat yang terus berupaya merawat apa yang sudah diwariskan oleh para leluhur desa.

Seperti yang dilakukan oleh desa-desa lain yang dilibatkan dalam program Pemajuan Kebudayaan Desa, data-data tersebut kemudian oleh daya desa dan daya warga dari Desa Tuksongo, dalam rangka perlindungan kebudayaan desanya, disimpan ke website:

desabudaya.kemdikbud.go.id

Sementara itu, cara lain yang dilakukan untuk menyimpan dan mempublikasikan data hasil temu kenali kebudayaan desa diunggah ke dalam media sosial seperti instagram dengan nama @desabudayatuksongo dan YouTube dengan nama Desa Wisata Tuksongo sehingga dapat diakses oleh masyarakat umum sebagai media pembelajaran sekaligus promosi potensi budaya desanya.

 @desabudayatuksongo

 Desa Wisata Tuksongo



BAB 2 PENGEMBANGAN

Pengembangan meliputi upaya-upaya memberdayakan ekosistem kebudayaan desa serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan pergerakan pemajuan kebudayaan. Beberapa jenis tindakan strategis yang dilakukan di Desa Tuksongo dalam upaya pengembangan kebudayaan desa ini, sebagaimana termaktub pada pasal 30, poin (3), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, antara lain: 1) *pengkajian*, yaitu melalui kunjungan studi ke desa lain yang sudah maju dan menggelar berbagai metode belajar serta kegiatan diskusi untuk mengenali dan mendalami makna serta nilai unsur-unsur kebudayaan yang telah didata, hasil dari proses temu kenali; 2) *pengayaan keragaman*, yaitu upaya untuk mengemas data ekosistem kebudayaan desa dengan melakukan penggabungan budaya (asimilasi), penyesuaian budaya dengan konteks ruang dan waktu kekinian (adaptasi), penciptaan kreasi baru atau pengembangan dari budaya sebelumnya (inovasi), dan penyerapan budaya asing atau budaya daerah lain menjadi bagian dari budaya desa (akulturasi); serta 3) *penyebarluasan*, yaitu melakukan upaya diseminasi untuk menyebarkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan pasar budaya, pameran, festival, wisata budaya, pembuatan sanggar seni, dan lain sebagainya.



Berdasarkan pasal 30, poin (3), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, disebutkan bahwa pengembangan objek pemajuan kebudayaan dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni melalui penyebarluasan, pengkajian, dan pengayaan keberagaman.

Pengayaan keragaman, sebagaimana dilansir oleh pemajuankebudayaan.id, hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa metode, misalnya asimilasi atau penggabungan budaya; adaptasi atau upaya penyesuaian budaya secara kontekstual terhadap ruang dan waktu; inovasi, yakni melalui proses penciptaan kreasi baru maupun mengembangkan budaya yang sudah ada sebelumnya; serta akulturasi atau penyerapan budaya asing menjadi bagian dari budaya Indonesia.

Semua metode tersebut dibutuhkan karena pada dasarnya kebudayaan bukanlah hal yang statis, melainkan terus berkembang seiring zaman, dan semua itu terjadi hingga pada sub terkecil dari suatu kebudayaan. Karenanya, pengembangan kebudayaan berarti mengembangkan dan menggerakkan seluruh bagian dalam ekosistemnya. Dalam konteks Desa Tuksongo, upaya pengembangan kebudayaan—khususnya terkait dengan pati *onggok*—dilakukan dengan menyertakan seluruh ekosistem kebudayaan pati *onggok* tersebut. Upaya ini dikemas dalam dua kegiatan besar utama, yakni pasar budaya dan *travel pattern*.





Pasar Budaya; Prabu Areng

Kelekatan hubungan masyarakat Tuksongo dengan lingkungannya membuat mereka mengenali dengan baik ragam tumbuhan apa saja yang memiliki potensi dan dapat digunakan untuk menopang kehidupan.

Salah satu tumbuhan yang hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Desa Tuksongo adalah pohon aren. Mereka mengolah pohon aren untuk dijadikan tepung aren—atau biasa disebut *pati onggok*—sebagai bahan baku beragam olahan makanan, seperti dawet, mi, ongol-ongol dan lain sebagainya. Bahkan, dawet berbahan *pati onggok* ini menjadi bagian tak terpisahkan dari sajian kesenian khas Tuksongo: Topeng Kawedar. Kesenian ini, secara historis, menjadi cikal bakal dari kesenian topeng ireng yang melegenda di seantero kabupaten Magelang, bahkan dikenal hingga ke luar kabupaten dan provinsi.





Berlandaskan pada dua potensi utama ini, yakni berupa pengetahuan tradisional tentang pengolahan aren dan kesenian topeng ireng, dalam rangka pengembangan kebudayaan, warga Desa Tuksongo menggagas suatu perhelatan pasar budaya bertajuk “Prabu Aren”. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya dapat menjadi ruang pelestarian dan perlindungan pada setiap objek pemajuan kebudayaan yang ada di Desa Tuksongo, melainkan juga media pengembangan melalui cara pengayaan keragaman baik menggunakan teknik inovasi, asimilasi maupun adaptasi yang dikemas melalui pasar budaya.



Kegiatan ini diawali dengan sarasehan warga yang dihadiri pula oleh beberapa tokoh masyarakat dan daya warga yang nantinya akan membantu pada kegiatan pasar budaya.

Sarasehan ini bertujuan menjaring daya warga atau masyarakat yang dengan sukarela dan gotong royong siap menyukseskan pasar budaya. Setelah itu, dibentuklah suatu kepanitiaan dan rumusan kegiatan serta penentuan tempat dan waktu. Dalam kegiatan ini, kesenian Topeng Kawedar dan pati *onggok* beserta seluruh ekosistem kebudayaannya akan ditampilkan.

Kegiatan ini melibatkan banyak pihak, seperti kelompok-kelompok kesenian, warga pembuat pati *onggok*, kelompok ibu-ibu PKK Desa Tuksongo dan warga pembuat olahan makanan berbahan dasar pati *onggok*. Ibu-ibu PKK di setiap dusun akan menjadi inisiator untuk menjadi penjual olahan makanan khas

Tuksongo, terutama yang berbahan dasar pati *onggok* dalam kegiatan pasar budaya tersebut. Kemudian, kesenian-kesenian yang berada di Desa Tuksongo juga akan ditampilkan untuk menghibur pengunjung yang hadir ke pasar budaya. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 20-21 Agustus 2022.



Selamatan atau *wilujengan* menjadi langkah awal sebelum memulai kegiatan pasar budaya. Tujuannya diadakan *selamatan* ini tidak lain adalah agar kegiatannya berjalan dengan lancar. Kemudian, agenda persiapan selanjutnya adalah memulai proses pembersihan dan penyiapan lokasi. Dalam pasar budaya ini, dibuatlah lapak-lapak yang nantinya akan digunakan oleh perwakilan masing-masing kelompok PKK untuk menjual beragam potensi dan hasil olahan pangan tradisional yang ada di Tuksongo. Selain itu, disediakan pula ruang *workshop* pengolahan pati aren sebagai wahana

edukasi bagi pengunjung yang ingin mengetahui dan mencoba proses pembuatan pati aren. Ada juga lokasi pementasan kesenian yang digunakan oleh kelompok kesenian topeng kawedar dan beberapa kelompok kesenian lain di Desa Tuksongo. Seluruh peralatan dan dekorasi yang digunakan dalam acara ini berasal dari beberapa bahan alami dan tradisional, seperti bambu, ijuk, *damen* dan kayu. Sebuah gapura besar berbahan bambu juga dibuat, selain disediakan pula alat permainan tradisional berupa jungkat-jungkit yang menjadi area bermain bagi anak-anak.





Dalam rangkaian acara pasar budaya ini, beberapa kesenian dan *workshop* ditampilkan, misalnya tarian *flashmob* selamat datang, penampilan kesenian topeng ireng Putra Kawedar, belajar membuat *ecoprint* dengan teknik *pounding*, penampilan Jathilan Turonggo Bekso, serta pertunjukan Topeng Kawedar. Kegiatan ini melibatkan anak-anak sekolah dan kelompok kesenian setempat, warga Tuksongo secara umum, maupun wisatawan yang berkunjung

ke Borobudur secara umum, mengingat lokasi acara terintegrasi dengan jalur wisata mobil VW. Secara langsung, dampak ekonomi dari kegiatan ini dapat dirasakan oleh warga Tuksongo. Demikian pula dengan diseminasi dan transmisi pengetahuan mengenai pengolahan pati *onggok* maupun kesenian Topeng Kawedar. Secara umum, perhelatan pasar budaya ini tidak hanya menjadi sajian yang rekreatif, melainkan juga edukatif.

Pembukaan Pasar Budaya Prabu Areng





Pasar budaya Desa Tuksongo 2022 dengan tajuk "Prabu Areng" dibuka secara simbolis oleh Bapak Restu Gunawan selaku Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan.

**Bersama
Bercerita Cita**



Workshop Kesenian Topeng Kawedar







Bermain
***Dolanan* Tradisional**





Mini Zoo





Flashmob Kesenian
Topeng Ireng



Edukasi *Ecoprint*







Lapak Kerajinan

91 Prabu Areng Tuksongo





Pertunjukan Akustik

93 Prabu Areng Tuksongo





Pertunjukan Kesenian Topeng Kawedar

95 Prabu Areng Tuksongo





Pertunjukan Kesenian Putra Kawedar

97 Prabu Areng Teksongo





Pertunjukan Jathilan Turonggo Bekso





Bercerita dan Mendengarkan Dongeng





Workshop Olahan Pati Aren

103 Prabu Areng Tuksongo



Travel Pattern; **Mengenalkan Budaya** **Desa Tuksongo** **melalui Pariwisata**

Pola perjalanan wisata atau lebih dikenal sebagai *travel pattern* menjadi salah satu media kemasn upaya pengembangan potensi budaya yang ada di Desa Tuksongo.

Kegiatan ini didasarkan pada dua potensi unggulan yang dipilih, yakni pengolahan aren menjadi pati *onggok* dan kesenian Topeng Kawedar. Secara prinsip, kedua hal ini saling terkait erat, mengingat salah satu sajian minuman yang harus selalu ada dalam kelengkapan kesenian topeng kawedar adalah dawet pati *onggok*.



Dalam *travel pattern* ini, para peserta diajak untuk mengunjungi salah satu lokasi produksi pati *onggok* milik warga. Pada pos produksi pati *onggok* ini, peserta diajak menilik proses pembuatan pati *onggok* mulai dari proses pembelahan gelondongan pohon aren; *deplok* atau *mecel*, yakni memecah kecil-kecil bagian dalam pohon aren agar mudah diambil patinya; mengayak; hingga menggombang atau memisahkan pati dengan ampas *onggok*. Peserta juga dipersilakan mencoba seluruh proses tersebut di bawah bimbingan pekerja setempat, sekaligus diberi informasi mengenai berbagai hal seputar pengolahan pati *onggok* tersebut serta perkembangannya dari masa ke masa.





Setelah selesai di tempat produksi pati *onggok*, peserta akan diajak menuju destinasi selanjutnya, yakni pos belajar menyanyikan lagu-lagu yang ada dalam kesenian Topeng Kawedar. Di bawah bimbingan penyanyi sekaligus pemain, peserta akan diajari untuk menembangkan salah satu lagu yang ada. Setelah itu, mereka akan diajak mengunjungi lokasi terakhir, yakni pos pengenalan alat musik dan kostum penari Topeng Kawedar.



Selain itu, peserta juga akan diberi penjelasan mengenai makna-makna filosofis dan nasihat yang terkandung di balik syair lagu serta simbol kostum *kewan-kewan* dalam kesenian Topeng Kawedar. Di pos terakhir inilah, mereka akan mencoba memainkan alat musik, menyanyikan tembang yang sudah dipelajari, hingga menarikan gerakan tarian lengkap dengan kostumnya. Dan di akhir acara, peserta akan dipersilakan untuk menikmati hidangan berbahan dasar aren, seperti olahan pati *onggok* semisal dawet maupun olahan kolang-kaling dan makan siang.

BAB 3

PEMANFAATAN

Pemanfaatan meliputi upaya-upaya pendayagunaan objek pemajuan kebudayaan, dalam hal ini yang ada di desa, untuk memperkuat ideologi, ekonomi, sosial, jati diri budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan. Secara umum, ada tiga kebutuhan yang diharapkan dapat tercapai dan terlayani melalui pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan, antara lain:

pertama, untuk membangun karakter generasi penerus dan ketahanan budaya;

kedua, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu meningkatkan kualitas ekologi, sosial dan ekonomi lokal masyarakat desa;

ketiga, untuk meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan nasional, regional dan internasional.





WEDANG
REMPAH

ZONA KESENIAN

ZONA DOLANAN

ZONA KULINER

ZONA WORKSHOP

Menurut pasal 32 poin 2 pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan sedianya dilakukan untuk mencapai empat hal utama, yakni membangun karakter bangsa; meningkatkan ketahanan budaya; meningkatkan kesejahteraan masyarakat; serta meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional.

Senyampang dengan hal tersebut, pada praktiknya, dalam program pemajuan kebudayaan di Kawasan Borobudur, khususnya di Desa Tuksongo, upaya pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan lebih condong pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai dimensinya, baik itu kesejahteraan sosial, ekonomi, ataupun ekologi. Hal tersebut didasarkan pada urgensi dan skala prioritas yang didapati di tengah masyarakat setempat.



Tentu saja, upaya mencapai pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan dalam ketersediaan waktu yang cukup singkat pada program pemajuan kebudayaan di tahun 2022 tidaklah mudah. Namun demikian, hal tersebut terus diupayakan semaksimal mungkin meskipun harus berhadapan dengan beragam aral melintang. Untuk mempertegas upaya tersebut, sebagaimana diamanatkan pada pasal



34 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, bahwa pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 ayat (2) huruf c dapat dilakukan melalui pengolahan objek pemajuan kebudayaan menjadi produk dengan tetap menjaga nilai keluhuran dan kearifan objek pemajuan kebudayaan tersebut, maka

pengemasan objek unggulan berupa pengolahan pati *onggok* dan ekosistem kebudayaan yang terkait di dalamnya menjadi suatu produk pun dilakukan, yakni berupa pasar budaya dan *travel pattern*, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian upaya pengembangan. Berikut ini beberapa hal yang terekam sebagai dampak dari upaya pemanfaatan tersebut.

Kelompok Masyarakat

Masyarakat mendapatkan beragam manfaat dari pasar budaya ini. Keterlibatan semua dusun dari awal persiapan hingga akhir penyelenggaraan pasar budaya memperlihatkan kebersamaan dan kekompakan semua warga, di mana hal ini memberikan manfaat berupa kesejahteraan secara sosial di tengah-tengah mereka. Selain itu, pendapatan yang dihasilkan dari pasar budaya ini

dapat membantu perekonomian keluarga dan tambahan bagi kas desa. Namun demikian, manfaat yang paling utama menurut sebagian besar masyarakat adalah hal yang berkaitan dengan pelestarian budaya, pengembangan potensi desa, dan nilai edukasinya kepada masyarakat luas, terutama generasi muda di desa.



Masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang menyampaikan bahwa acara pasar budaya telah membuka ruang ekonomi alternatif bagi masyarakat desa guna menjajakan usahanya sambil dapat tetap menikmati penampilan kesenian dari desa mereka. Nilai budaya juga dapat didapatkan dari cara pasar budaya ini menjadi wadah untuk memperkenalkan berbagai olahan pisang dan rempah sebagai potensi unggulan desa. Banyak panganan tradisional yang selama ini tidak terlihat atau yang biasanya hanya disajikan di rumah pada saat diinginkan, muncul di beberapa lapak di pasar budaya ini.

Selain itu, kohesi sosial-struktural juga kian mengental. Masyarakat merasa mendapatkan perhatian dari pemerintah desa karena Pak Lurah mengajak kelompok pedagang dari perwakilan dusun

untuk berdagang di area pasar malam, lokasi awal pasar budaya. Pemerintah setempat memberikan dukungan dengan meratakan lahan di lokasi pasar budaya sebagai upaya persiapan tempat kegiatan.



Kelompok Perempuan

Program pasar budaya mengingatkan kembali masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap pelestarian alam. Semua bungkus atau kemasan makanan yang biasanya disajikan kelompok ibu-ibu dalam kegiatan sarasehan atau musyawarah menggunakan bahan plastik, kini secara bertahap mulai berganti dengan kemasan alami.

Terkait hal tersebut, kelompok ibu-ibu yang berpartisipasi sebagai pedagang dan pelaku budaya yang mengisi acara di *workshop* merasa senang dengan kegiatan pasar budaya sehingga mendukung pasar budaya untuk diadakan lagi. Mereka merasa bangga dan dihargai karena keterampilan yang diwariskan oleh leluhur mereka seperti cara mengolah makanan tradisional maupun membuat kemasan berbahan daun dapat mereka tampilkan dan bagikan ke masyarakat luas melalui pasar budaya.

Kelompok Dusun Puton mengajak kelompok tani perempuan lebih berdaya dengan mengadakan kelas memasak, selain mengajak mereka untuk berjualan di pasar budaya. Ibu-ibu yang terlibat dalam kegiatan peningkatan keahlian memasak berencana untuk membentuk kelompok jasa *catering*. Perencanaan ini sangat membanggakan mereka karena ini dipertimbangkan oleh desa dan telah masuk dalam musrembang pendanaan tahun 2023.

Ruang edukasi kultural di antara kelompok perempuan pun terbuka. Terbukti, pasca pasar budaya, kelompok ibu-ibu yang belum pernah terlibat dalam program kebudayaan menjadi lebih tahu tentang bagaimana pasar budaya menjadi sarana pengenalan produk kebudayaan di desa.





Terkait *travel pattern*, wujud pengembangan itu memberikan manfaat terhadap kelompok perempuan karena mereka dilibatkan di dalamnya. Tidak hanya manfaat secara ekonomi yang didapat karena produk olahan pangan kelompok perempuan yang dilibatkan itu digunakan, melainkan juga manfaat secara sosial. *Travel pattern* membuka ruang transmisi pengetahuan lintas gender dan generasi, selain juga menjadi media pembentukan jejaring baru. Dalam *travel pattern*, kelompok perempuan yang biasanya hanya mengolah makanan

atau membuat pati *onggok* jadi ikut belajar juga mengenai makna, relasi dan fungsi proses pembuatan maupun sajian makanan dengan kesenian serta sistem sosio-religi mereka. Hal itu terjadi karena mereka berinteraksi dengan peserta dan tokoh-tokoh setempat. Proses interaksi itu juga membuat pengetahuan dan kepercayaan diri para perempuan ini bertambah, terutama para ibu yang bekerja di pengolahan pati *onggok* yang selama ini hanya berinteraksi dengan sesamanya saja.

Kelompok Anak-Anak

Keterlibatan anak-anak dalam pasar budaya dimaksudkan untuk mengenalkan anak-anak tentang potensi dan kebudayaan desa mereka sejak usia dini. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, diharapkan anak-anak memiliki ingatan kolektif tentang pelestarian budaya yang pernah diwariskan oleh kelompok generasi orang tua mereka.



Pasar budaya memperkenalkan anak-anak pada khazanah pangan spiritual dan tradisional. Anak-anak dilibatkan dalam pertunjukan kesenian dan pelaku kirab yang menampilkan berbagai kesenian

rakyat melalui kostumnya dan tampil di pementasan. Pelibatan dan regenerasi ini sangat diperlukan demi keberlanjutan potensi dan pelestarian kebudayaan desa.

Dengan terlibat dalam pementasan kesenian, anak-anak belajar banyak hal, seperti belajar mengenai kesenian rakyat yang ada di desa, kostum budaya Jawa, cara tampil di depan umum, dan bekerja sama dalam tim. Selain mendapatkan hiburan dari arena permainan dan kesenian, mereka mendapatkan banyak pengetahuan terutama tentang potensi desa dan kebudayaannya. Selain belajar langsung dari *workshop* yang ada, mereka juga belajar dari melihat dan mengamati beragam hal yang ditampilkan di pasar budaya. Kegiatan ini menjadi ruang edukasi kultural bagi pembentukan karakter anak

sebagai generasi masa depan bangsa. Demikian pula, *travel pattern* dirasakan manfaatnya oleh anak-anak, khususnya yang terlibat dalam kesenian Topeng Kawedar. Keterlibatan mereka dalam mendampingi peserta *travel pattern* menjadikan kepercayaan dirinya meningkat, pengetahuannya tentang tarian dan makna filosofi kostum Topeng Kawedar bertambah, serta rasa bangga dan cinta terhadap kebudayaan yang dimilikinya menguat.



Kelompok Generasi Muda

Kelompok generasi muda yang tergabung dalam kepanitiaan merasakan manfaat langsung dalam mengorganisir kegiatan ini. Kegiatan pasar budaya mengajarkan panitia, dalam hal ini kelompok generasi muda, cara berorganisasi, memobilisasi masyarakat, dan mengelola kegiatan setingkat desa. Pemuda terlibat dalam penyusunan konsep, pemilihan lokasi, dan promosi wisata pasar budaya. Perencanaan tentang perhelatan pasar budaya di awal program telah menggerakkan warga terutama para pemuda yang memiliki antusiasme dalam mengembangkan kesenian yang mereka ikuti.

Sebagian besar kelompok muda, baik yang terlibat dalam kepanitiaan atau tidak adalah pelaku kesenian. Mereka terlihat bertanggung jawab dan saling berbagi peran sesuai dengan tugas yang telah disepakati bersama. Transfer ilmu dan pembelajaran dari generasi tua ke generasi muda dapat tersampaikan dengan baik melalui pagelaran pasar budaya ini. Artinya, pasar budaya juga

menjadi ruang edukasi kultural di tengah-tengah masyarakat Tuksongo. Kelompok generasi muda yang awalnya tidak mengenal para pelaku budaya di desa, kini menjadi paham bahwa para pelaku budaya di desa berkontribusi pada pengembangan kebudayaan desa. Dan kini, generasi muda menjadi lebih menghargai budaya mereka.





Dalam *travel pattern*, pola pengorganisasian kegiatan ditangani oleh kelompok pemuda. Hal ini menjadi ruang edukasi kultural bagi mereka terkait dengan pengorganisasian subjek maupun pengemasan potensi budaya yang ada di wilayahnya. Mereka juga dipaksa untuk aktif bertanya kepada para sesepuh guna meningkatkan literasi, sehingga saat menghadapi peserta mereka lebih siap. Selain itu, mereka mendapatkan pengalaman baru menjadi guide wisata, membuka jejaring dengan pihak luar dan menginventarisir potensi-potensi lain di luar potensi unggulan. Semua itu memberikan mereka manfaat yang nyata.

Kelompok Kesenian



Pasar budaya menjadi ruang ekspresi dan apresiasi bagi banyak kelompok kesenian yang ada di Tuksongo. Mereka tampil dan kembali meneguhkan eksistensi kelompok kesenian yang sempat meredup karena terdampak pandemi. Kelompok-kelompok kesenian yang turut serta mengisi acara sangat bangga terlibat di kegiatan ini karena mereka dapat tampil kembali dan ikut melestarikan kebudayaan desa mereka. Seniman dari kelompok generasi tua berharap pasar budaya dapat diselenggarakan secara rutin karena dengan demikian seniman generasi muda termotivasi untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian rakyat yang ada di desa.

Travel pattern juga memberikan manfaat yang besar terhadap kelompok kesenian, khususnya kelompok kesenian Topeng Kawedar. *Travel pattern* memberikan mereka ruang belajar, pengorganisasian potensi dan subjek di luar pementasan, maupun jejaring dengan pihak luar. Melalui kegiatan tersebut, anggota kelompok kesenian yang selama ini hanya tampil sebagai pemain menjadi

belajar untuk menjelaskan makna kostum yang selama ini digunakannya untuk menari. Mereka juga belajar menjadi tutor bagi peserta yang bertanggung jawab mengajari peserta gerakan tari. Kohesi sosial, kepercayaan diri, dan keuntungan ekonomi didapat melalui kegiatan ini oleh para anggota kelompok kesenian Topeng Kawedar.



Dampak Ekonomi, Sosial Budaya, dan Lingkungan

Salah satu upaya pemanfaatan potensi desa yang didukung oleh program pemajuan kebudayaan desa adalah *travel pattern* dan pasar budaya.

Konsep pasar budaya adalah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian kebudayaan yang ada di desa. Dalam pelaksanaannya, pasar budaya mengedepankan tiga (3) aspek penting sebagai landasan penyusunan konsep dan teknis kegiatan ini. Ketiga aspek tersebut meliputi nilai ekonomi, ekologi/lingkungan, dan sosial-budaya yang ketiganya berbasis pada potensi lokal desa dan kapasitas masyarakat yang bertujuan untuk mendukung penghidupan yang berkelanjutan dari segi kebudayaan dan pelestarian alam di desa.



Pasar budaya memberikan manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan bagi masyarakat. Di sisi, ekonomi, pasar budaya meningkatkan pendapatan bagi para pedagang. Sasaran pedagang di pasar budaya adalah kelompok marjinal seperti ibu-ibu, lansia, kelompok pedagang yang selama ini kurang mendapatkan akses tempat yang menguntungkan, atau kelompok-kelompok yang baru mulai merintis usaha yang membutuhkan tempat promosi. Pasar budaya diharapkan dapat menyumbang pada upaya membangun ketahanan keluarga dan mensejahterakan pedagang kecil, selain juga menjadi wadah bagi para pengrajin untuk memasarkan produk.



Salah satu manfaat dari pasar budaya ini dapat bernilai ekonomi, namun demikian tujuan besar dari pemanfaatan potensi budaya desa dalam gelaran pasar budaya ini adalah pembelajaran masyarakat mengenai nilai sosial-budaya dan lingkungan. Pasar budaya menjadi ruang belajar guna mengungkap kehidupan sosial budaya masyarakat melalui cara-cara masyarakat mengolah dan memanfaatkan alam; menjadi ruang untuk menampilkan ragam warisan budaya leluhur; menjadi media edukasi masyarakat mengenai warisan budaya; menjadi ruang sarana yang mempertemukan warga dari berbagai kelompok sosial dan usia; menjadi ruang bagi kelompok kesenian untuk berekspresi dan mempromosikan budaya.



Terkait lingkungan, pasar budaya menjadi ruang belajar untuk memaknai alat tradisional warisan budaya leluhur yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penggunaan kemasan alami untuk jajanan dan makanan pada pasar budaya menyadarkan masyarakat akan kaitan budaya dengan upaya pelestarian lingkungan. Dalam hal ini, pasar budaya menjadi media edukasi bagi masyarakat untuk mendukung perekonomian yang tidak merusak lingkungan.



Travel Pattern dan Pasar budaya menjadi ruang bersama masyarakat mengaktualisasikan ragam potensi yang dimiliki oleh kumpulan individu-individu maupun desa secara kolektif.

Potensi ini dapat berupa kemampuan untuk mengolah bahan makanan tradisional, keahlian dan kreativitas dalam membuat kerajinan, kreativitas dalam berkesenian, kemampuan dalam mengorganisir acara, mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan acara, dan lain sebagainya. Semua potensi ini dipertemukan dan menjadi daya masyarakat dalam memajukan kebudayaan desa.

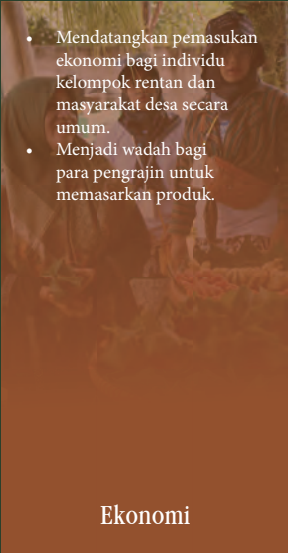
Pasar budaya adalah kumpulan hasil kekayaan intelektualitas masyarakat yang bersumber dari warisan leluhur dan masyarakat dengan bentuk ragam pengembangannya baik dalam hal warisan seni, pangan, dan lainnya. Kekayaan warisan budaya ini perlu diturunkan kepada generasi muda masa kini agar dapat terus dilestarikan. Pasar budaya menjadi salah satu sarana edukasi dan upaya pelestarian budaya yang mempertemukan berbagai kelompok lintas generasi dan kelompok sosial.



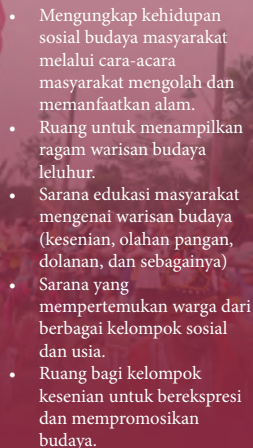
Pameran alat-alat tradisional, desain keseluruhan, dan penggunaan kemasan yang kesemuanya bersumber dari bahan alami mengajarkan dan menyadarkan masyarakat tentang pelestarian lingkungan. Usaha perekonomian yang mendukung kehidupan masyarakat mesti ditempuh dengan cara yang ramah lingkungan agar berkelanjutan. Pelestarian lingkungan adalah satu bentuk penghargaan manusia terhadap jasa yang diberikan lingkungan dalam mendukung kehidupan manusia.

Desa dapat mengadakan pasar budaya atau kegiatan semacamnya secara reguler untuk mendukung pendapatan masyarakat desa secara berkelanjutan. Produk atau materi yang ada dalam ekosistem kebudayaan pun dapat dipromosikan dan dikembangkan secara mandiri oleh para pedagang ataupun secara kolektif oleh desa.

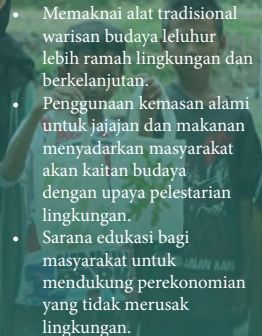
Demikian pula halnya dengan *travel pattern*. Kegiatan ini memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Kegiatan ini menjadi ruang transmisi pengetahuan dan publikasi akan potensi wisata alternatif yang ada di Teksonggo, baik terkait dengan proses produksi pati *onggok* maupun kesenian Topeng Kawedar. Hal ini sangat bermanfaat bagi penguatan kapasitas para pelaku, kohesi sosial, maupun literasi kebudayaan mereka.

- 
- Mendatangkan pemasukan ekonomi bagi individu kelompok rentan dan masyarakat desa secara umum.
 - Menjadi wadah bagi para pengrajin untuk memasarkan produk.

Ekonomi

- 
- Mengungkap kehidupan sosial budaya masyarakat melalui cara-acara masyarakat mengolah dan memanfaatkan alam.
 - Ruang untuk menampilkan ragam warisan budaya leluhur.
 - Sarana edukasi masyarakat mengenai warisan budaya (kesenian, olahan pangan, dolanan, dan sebagainya)
 - Sarana yang mempertemukan warga dari berbagai kelompok sosial dan usia.
 - Ruang bagi kelompok kesenian untuk berekspresi dan mempromosikan budaya.

Sosial Budaya

- 
- Memaknai alat tradisional warisan budaya leluhur lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.
 - Penggunaan kemasan alami untuk jajanan dan makanan menyadarkan masyarakat akan kaitan budaya dengan upaya pelestarian lingkungan.
 - Sarana edukasi bagi masyarakat untuk mendukung perekonomian yang tidak merusak lingkungan.

Lingkungan

Secara umum, baik pasar budaya maupun *travel pattern* di Desa Tuksongo sudah sangat selaras dengan dan berkontribusi pada SDG's desa.

Ada banyak tujuan dalam poin-poin SDG's desa yang diupayakan melalui kedua bentuk pengembangan objek pemajuan kebudayaan tersebut, misalnya:



SDGs DESA

5 KETERLIBATAN PEREMPUAN DESA



Pasar budaya dan *travel pattern* di Desa Tuksongo banyak melibatkan kelompok perempuan. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 5 keterlibatan perempuan desa.

4 PENDIDIKAN DESA BERKUALITAS



Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang transmisi pengetahuan lintas gender dan generasi terkait nilai-nilai dan pengetahuan lokal di Desa Tuksongo. Hal ini selaras dengan SDG's desa poin 4 pendidikan desa berkualitas.

17 KEMITRAAN UNTUK PEMBANGUNAN DESA



Pasar budaya dan *travel pattern* memunculkan sinergi berbagai pihak, seperti kelompok ibu-ibu PKK, kelompok pemuda, kelompok anak-anak, para sesepuh desa, kelompok kesenian, maupun kelompok pelaku wisata. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 17 kemitraan untuk pembangunan desa.



Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang ekonomi alternatif melalui pemanfaatan potensi budaya. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 1 desa tanpa kemiskinan; poin 2 desa tanpa kelaparan; dan poin 3 desa sehat sejahtera.



Pasar budaya yang mengutamakan penggunaan kemasan atau perkakas tradisional berbahan alami menjadi ruang edukasi kultural bagi upaya pelestarian ekologi. Hal ini sesuai dengan SDG's desa poin 15 desa peduli lingkungan darat; serta poin 12 konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan.



Pasar budaya dan *travel pattern* menjadi ruang inovasi, kreasi dan publikasi beragam potensi desa yang menjadi titik awal peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan cita-cita SDG's desa poin 8 pertumbuhan ekonomi desa merata.

Harapan Warga

Masyarakat menyambut baik kegiatan pasar budaya karena menurut mereka memang diperlukan suatu kegiatan yang dapat digunakan sebagai wadah untuk menampung potensi budaya desa.



Walaupun selama ini juga sudah ada gelar budaya yang hampir mirip, namun tetap ada perbedaan esensial di penyelenggaraan pasar budaya ini. Selain itu, pasar budaya dapat menjadi tempat belajar dan promosi potensi desa di bidang pariwisata sehingga ke depannya diharapkan potensi desa dapat terus dikembangkan melalui pariwisata dan dapat memberikan dampak secara ekonomi.

Umumnya, warga berharap pelestarian budaya dapat terus dilanjutkan oleh masyarakat, terutama kelompok generasi muda dan anak-anak. Selain itu warga, terutama kelompok ibu-ibu dan para pelaku budaya berharap kegiatan pelestarian budaya melalui pasar budaya dapat terus digelar secara lebih rutin dan menjangkau lebih banyak pihak.

Testimoni Kepala Desa

Bapak Muhammad Abdul Kharim, selaku Kepala Desa Tuksongo mengaku penyelenggaraan pasar budaya memudahkan pemerintah desa untuk menyadarkan masyarakat; sadar budaya, sadar wisata.

Pasca pasar budaya, setiap ada kegiatan, pemerintah desa dapat menggerakkan UMKM. Kegiatan mengembangkan UMKM seperti yang digelar di pasar budaya dapat dipadukan dengan kegiatan lain seperti pembagian doorprize dari sebuah bank. Hal ini disambut baik oleh warga dan pelaku UMKM.



Keberlanjutan

Semua warga dan pemerintah desa berharap kegiatan ini dapat menjadi event bulanan atau tahunan. Penyelenggaraan pasar budaya ini dapat menjadi contoh bagi pemerintah desa untuk mengembangkannya secara

lebih baik, juga menginspirasi dusun lain untuk membuat mini pasar budaya yang melibatkan pertunjukan. Saat ini prosesnya masih taraf perencanaan, namun sudah terbentuk komunitas di Watu Adeg, Dusun Kesuman 2.

Maturnuwun Kagem



Tuhan Yang Maha Esa, yang telah meridhoi perjuangan masyarakat Desa Tuksongo dalam upayanya memajukan kebudayaan desanya.

Hilmar Farid, Ph.D., Direktur Jenderal Kebudayaan yang telah membuka wawasan tentang akar budaya bangsa yang berada di desa-desa di seluruh tanah air sehingga menjadi perlu untuk dilakukan usaha memajukan kebudayaan desa dalam rangka menguatkan ketahanan budaya bangsa di tengah perkembangan peradaban dunia.

Iriani Dewi Wanti, S.S., M.SP., Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan yang selalu memotivasi Daya Desa dan Daya Warga untuk mewujudkan tujuan pembangunan desa berkelanjutan, yaitu adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui jalan kebudayaan.

Dr. Restu Gunawan, M. Hum., Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan yang telah mengawali program pemajuan kebudayaan desa dan memberikan pijakan untuk pengembangannya lebih lanjut.

Zaenal Arifin, S.IP., Bupati Magelang yang selalu berpihak pada pembangunan daerah yang mengedepankan kearifan budaya lokal dan keberpihakan kepada kelompok rentan dan marginal.

Slamet Achmad Husein, S.E., MM., Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Magelang yang senantiasa memberikan arahan bahwa pembangunan kawasan Borobudur dan Kabupaten Magelang harus memiliki karakter budaya lokal yang kuat.

Subiyanto, S.H., MM., Camat Borobudur yang senantiasa hadir di setiap perhelatan budaya desa dan bersikap kebabakan sehingga menjadikan warga merasa terayomi dan merasa lebih nyaman dalam memperjuangkan pemajuan kebudayaan desa.

Muhammad Abdul Kharim, Kepala Desa Tuksongo yang selalu memberikan dukungan kepada Daya Desa dan Daya Warga dalam usahanya mengembangkan dan memanfaatkan potensi budaya desanya.

Maturnuwun Ugi Kagem



Tim Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Kemdikbudristek

Syukur Asih Suprojo, Hartanti Maya Krishna, Devi Kusumastuti Primasari, Rudi Sihombing, Dewilisa Finifera, Wahyu Listiyaningsih, Irwan Riyadi, Eko Sukarno, Purnawan Andra, Maulina Ratna Kustanti, Desy Wulandari, Sylvia Wulandari, Rahman Ahkam, Wiyadi, Soko Prasetyo, Nilam Larasati A., Renny Amelia Susanti, Shella Dwiastu Hasnawati, Angelina Diana, Bimantoro Amirisyano, Eka Sri Isnaini, Haryanto, Agus Irawan, Bayu Hardian

Pemerintah Desa Tuksongo

Asyhari, Joko Sulisty, Didik Antoro, Yuda Dwi Prastyo, Agus Sunaryo, Azis Ridan Astanto, Anwari, Ariyanto, Nasron, Pipit Irtanto Saputro, Muh Zamzami, Nizar Bagas Maulana

Daya Desa Tuksongo

Widodo

Daya Warga

Hatmojo, Zuhan Andri Dwi Afiyanto, Muhammad Sahidin, Niken D.S, Ayu Nur Dwi Ningrum, Alga Dwiki Darmala, Siti Zumaroh, Muhammad Septi Prasetya, Idul Rouf Kusaini, Wawan T.H, Handy Suryantoro, Khamdan kusni Mubarok, Rozi Rahmansyah Rian P., Luki, Muhammad Lukman K.H, Zhawung Dio Syaputra, Wahyu S., Yudi, Adi Susilo, Sigit Pranoto, Sofan Yulianto, Budianto, Dwi Purnomo, Septianingsih, Muhammad Lukman K.H, Nurcahyani, Thowiyah, Dian, Abi, Lukman, M. Erham
dan seluruh warga Desa Tuksongo

Tim Eksotika Desa

M. Panji Kusumah, Rizqi Nurul Aeni, Surya Wijaya, Indah Nurafani Syarqiyah, Rayza Trisna Wibawanti, Nabila Maharani Anis, Sayyidah Mawani, Fifi Ratna Ekasari, Akhmad Adri Muzaka, Adi Burrohman, Camelia Rhamdhani H., Ayu Perwitosari, Moh. Saiful Haq, Marwan Tri Bastian, Mohamad Ziaul Haq, Asep Saepudin Sudjatna, Leny Veronika, Alex Candra Widodo, Arif Candra Prasetya

Museum Cagar Budaya Borobudur dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X
serta para pihak lain yang mendukung dan mendoakan dalam
Program Pemajuan Kebudayaan Desa Kawasan Borobudur



Pemajuan Kebudayaan Desa Tuksongo Demi Kehidupan Berkelanjutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN KEBUDAYAAN



Desa
Budaya

